

**PENERAPAN METODE WAFA DALAM MENINGKATKAN
KEBERHASILAN PADA PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN SISWA KELAS
6 DI SDIT NURUL FIKRI SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Tarbiyah dan Keguruan



Oleh :
QURROTA A'YUN VIA NURRAHMA
NIM. D91214117

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

JANUARI 2018

**PENERAPAN METODE WAFA DALAM MENINGKATKAN
KEBERHASILAN PADA PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN SISWA KELAS
6 DI SDIT NURUL FIKRI SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

QURROTA A'YUN VIA NURRAHMA

NIM. D91214117

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

JANUARI 2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : QURROTA A'YUN VIA NURRAHMA

NIM : D91214117

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : PENERAPAN METODE WAFA DALAM MENINGKATKAN
KEBERHASILAN PADA PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN
SISWA KELAS 6 DI SDIT NURUL FIKRI SIDOARJO

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 (S-1) di UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan skripsi ini telah saya cantumkan dengan ketentuan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya penulisan saya, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 31 Januari 2018

Yang membuat pernyataan,



Qurrota A'yun Via .N

D91214117

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **QURROTA A'YUN VIA NURRAHMA**

NIM : **D91214117**

Judul : **PENERAPAN METODE WAFA DALAM MENINGKATKAN KEBERHASILAN PADA PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN SISWA KELAS 6 DI SDIT NURUL FIKRI SIDOARJO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Januari 2018

Pembimbing I


Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Pembimbing II


Dr. H. Syamsudin, M.Ag
NIP.196709121996031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Qurrota A'yun Via Nurrahma** ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 5 Februari 2018

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Penguji I,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag

NIP. 195303051986031001

Penguji II,

Drs. Ach. Zaini, MA

NIP. 197005121995031002

Penguji III,

Dr. H. A. Yusam Thobroni, M. Ag

NIP . 197107221996031001

Penguji IV,

Dr. H. Syamsuddin, M.Ag

NIP. 196709121996031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-841972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini,
saya:

Nama : QURROTA A'YUN VIA NURRAHMA

NIM : D91214117

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

E-mail address : qurrota_via@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan
UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**"PENERAPAN METODE WAFA DALAM MENINGKATKAN KEBERHASILAN
PADA PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN SISWA KELAS 6 DI SDIT NURUL FIKRI
SIDOARJO"**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini
Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan,
mengeolahnya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan
menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk
kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama
saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN
Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak
Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Februari 2018

Penulis,

QURROTA A'YUN VIA NURRAHMA

ABSTRAK

Qurrota A'yun Via Nurrahma. 2018. Penerapan Metode Wafa Dalam Meningkatkan Keberhasilan Pada Program Tahfidzul Qur'an Siswa kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo.

Pembimbing : (1) Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M. Ag; (2) Dr. H. Syamsudin, M. Ag

Metode Wafa merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan memaksimalkan fungsi otak kanan, ciri khas metode ini adalah membaca Al-Qur'an dengan alunan nada hijaz, pembelajaran dengan persamaan bunyi (*al aswat*) dan pengelompokan suku kata (*glendomen*), dan program tahlidzul qur'an dengan gerakan sesuai dengan terjemah ayat. SDIT nurul fikri merupakan salah satu sekolah dasar yang unggul dalam bidang tahlidzul Qur'an. Metode Wafa baru diterapkan dalam waktu memasuki 3 tahun karena sebelumnya menerapkan metode Ummi. Masalah yang dirumuskan peneliti terhadap penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah penerapan metode Wafa pada program Tahfiduzul Qur'an siswa kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo; (2) bagaimanakah keberhasilan penerapan metode Wafa pada program Tahfiduzul Qur'an siswa kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan *human as instrument* dengan langkah-langkah mendeskripsikan, menghubungkan, membandingkan dan memberi makna data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) penerapan metode Wafa pada program tahfidzul Qur'an siswa kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo dilakukan secara fleksibel, pembelajaran tahfidz boleh dilakukan tanpa gerakan karena masih dalam masa peralihan dari metode sebelumnya yaitu Ummi; (2) penerapan metode Wafa pada program tahfidzul Qur'an kelas 6 di SDIT Nurul Fikri dapat dinyatakan berhasil karena lebih dari setengah jumlah keseluruhan siswa sudah dapat menyelesaikan hafalan pada target juz 30 dan 29 bahkan ada 7 siswa dengan capaian hafalan lebih dari target.

Saran yang diberikan peneliti adalah semua ilmu merupakan milik Allah, guru sebagai perantara tersampaikannya ilmu kepada peserta didik harus selalu bersikap positif dan berhusnudzon terhadap kemampuan peserta didik.

Kata kunci: Metode Wafa, Tahfidzul Qur'an, SDIT Nurul Fikri Sidoarjo

DAFTAR ISI



SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	6
F. Hipotesis Penelitian.....	6

G. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
H. Definisi Operasional.....	7
I. Metode Penelitian.....	7
J. Sistematika Pembahasan	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Tahfidzul Qur'an	
1. Pengertian Tahfidzul Qur'an.....	17
2. Landasan Al- Qur'an dan Hadits Tentang Tahfidzul Qur'an.....	19
B. Metode Tahfidzul Qur'an yang Populer	23
C. Tinjauan tentang Metode Tahfidzul Qur'an Wafa	32

BAB III PAPARAN DATA

A. Profil SDIT Nurul Fikri Sidoarjo	43
B. Struktur Organisasi Guru Al-Qur'an.....	46
C. Observasi Penerapan Metode Tahfidzul Qur'an Wafa	47
D. Wawancara Guru Al-Qur'an Kelas 6	51
E. Wawancara Kelompok Tahfidzul Qur'an kelas 6	58
F. Jadwal Pelajaran Siswa Kelas 6	62
G. Data Prestasi Al-Qur'an kelas 6	63

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Metode Wafa pada kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo.....74

B. Keberhasilan Penerapan Metode Wafa Pada Program Tahfidzul Qur'an

Kelas 6 SDIT Nurul Fikri Sidoarjo 78

C. Kelebihan Dan Kekurangan Penerapan Metode Wafa.....79

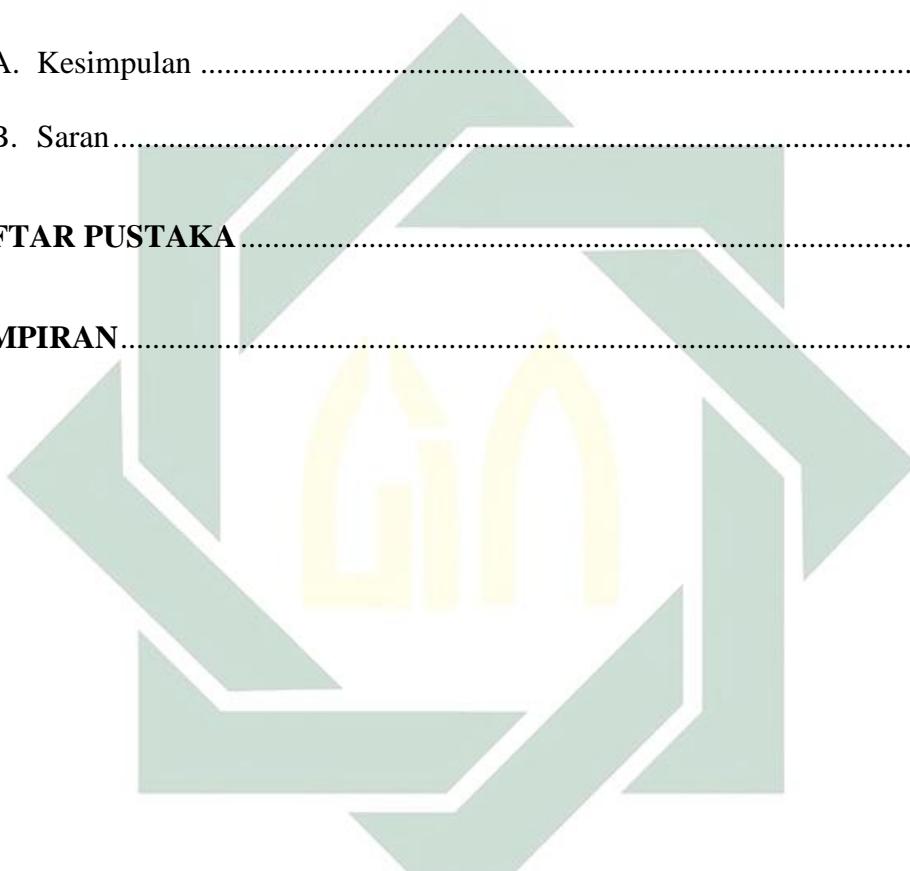
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 81

B. Saran..... 81

DAFTAR PUSTAKA..........83

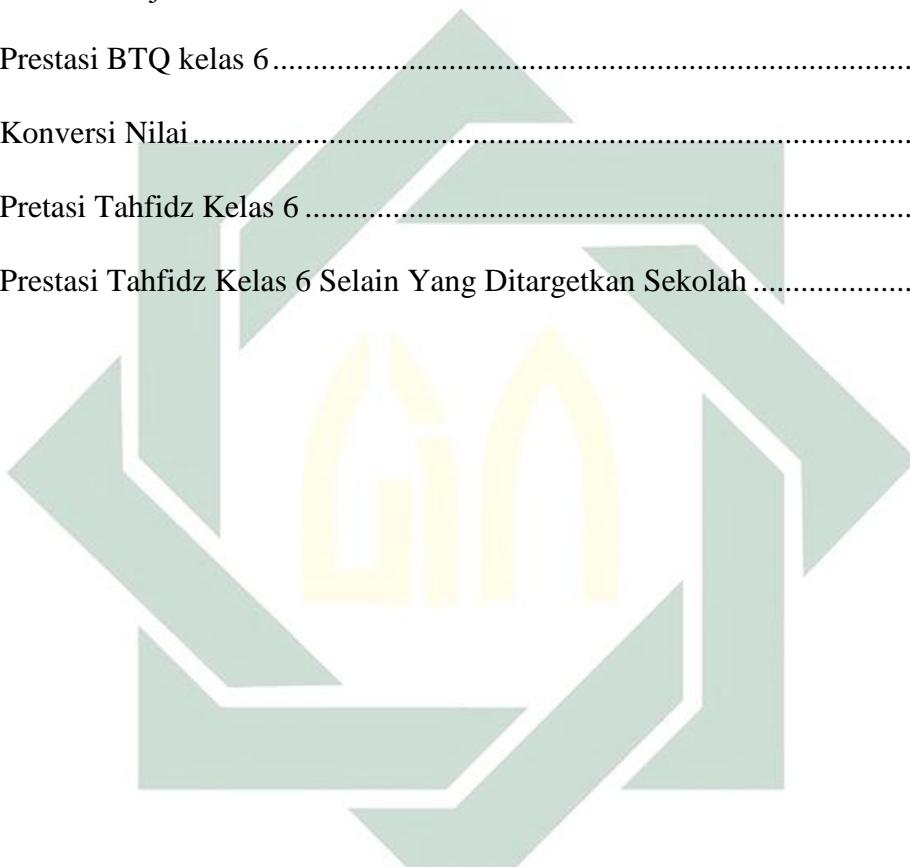
LAMPIRAN.....85



DAFTAR TABEL

Tabel

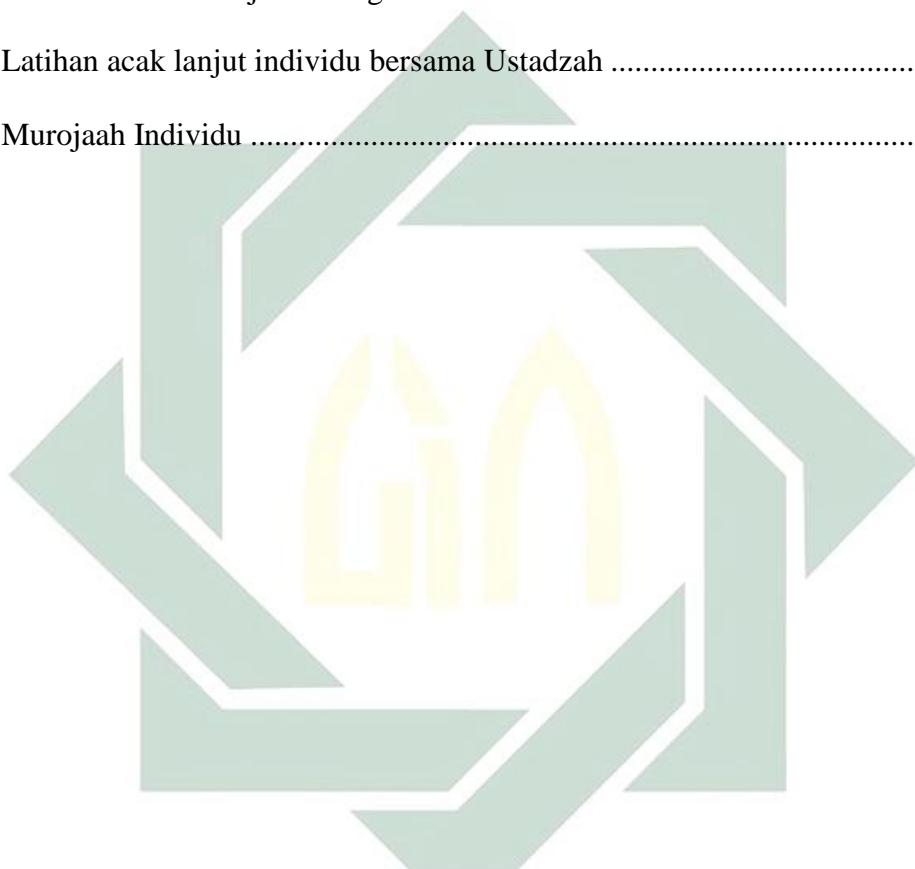
1.1 Jadwal Pelajaran Kelas 6 hari Senin sampai Rabu	62
1.2 Jadwal Pelajaran Kelas 6 hari Kmisi dan Jum'at	63
1.3 Prestasi BTQ kelas 6	64
1.4 Konversi Nilai	67
1.5 Pretasi Tahfidz Kelas 6	68
1.6 Prestasi Tahfidz Kelas 6 Selain Yang Ditargetkan Sekolah	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1 Persiapan dan Motivasi Pembelajaran	88
2.2 Membuka Pembelajaran dengan doa bersama	88
2.3 Latihan acak lanjut individu bersama Ustadzah	89
2.4 Murojaah Individu	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu tahap atau proses menuntut ilmu, hafalan bukanlah metode asing dalam khazanah Islam. Ia telah dikenal dan dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Setiap menerima wahyu, beliau langsung menyampaikan dan memerintahkan para sahabat untuk menghafalnya. Dari apa yang Rasulullah lakukan, hafalan Al-Qur'an selalu dibarengi dengan pemahaman, demikian juga dengan hafalan hadits.¹ Sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an yang artinya:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالْبُرُورِ ۝ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْذِكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“(mereka Kami Utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan *Adz Dzikr* (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (yaitu perintah, larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat di dalam Al-Qur'an) dan agar mereka memikirkan.”²

Dengan demikian, tuduhan bahwa hafalan hanya melemahkan kreativitas bukan hanya tidak tepat, tetapi juga mengaburkan arti penting hafalan dalam perkembangan peradaban Islam. Setiap kali Nabi Muhammad menerima wahu

¹ Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci AL-Qur'an*, (Yogyakarta: Lafal Indonesia,2014),h. 9.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro,2010), h. 282.

berupa ayat-ayat Al-Qur'an, maka beliau akan langsung memanggil sahabat terdekatnya untuk ikut menghafalkannya dan menuliskannya.³

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang mulia dan bernilai ibadah apabila diniatkan semata-mata untuk mengharap ridha Allah. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas menyatakan "Orang yang tidak mempunyai hafalan Al-Qur'an sedikit pun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh" (HR. Tirmidzi). Dari hadits tersebut diterangkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah dianjurkan bagi setiap muslim meskipun hanya satu ayat atau satu surat saja.

Dalam menghafal Al-Qur'an hal utama yang harus diperhatikan adalah niat menghafal Al-Qur'an untuk mengharap ridha Allah. Setelah niat sudah dikukuhkan maka selanjutnya adalah usaha yang keras "*al jiddu wal muwadobah*" bersungguh-sungguh dan ajeg dalam berkesungguhan,⁴ barulah penentu keberhasilan menghafal Al-qur'an adalah metode atau cara menghafal yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Beragam metode dalam menghafal Al-Qur'an tentunya memiliki keunggulan tersendiri. Dalam memilih metode yang akan diterapkan pun harus memperhatikan beberapa faktor seperti modalitas belajar misalnya, apakah seorang penghafal Al-Qur'an cenderung pada gaya belajar auditorial, visual, kinestetik.

Metode Tahfidzul Qur'an Wafa masih jarang diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an maupun sekolah baik di Surabaya maupun Sidoarjo, dan sedang dalam proses sosialisasi. Pembelajaran Wafa dilakukan

³ Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan...Ibid.*, h.13.

⁴ Asep Saifuddin Chalim, *Dalilun Najah*, (Surabaya: CV.Fajar Harapan, 2013), h.49.

dengan memaksimalkan fungsi otak kanan. Banyak diantara kita yang tidak menyadari betapa hebatnya otak kanan. Karena terbiasa menggunakan otak kiri dan mengesampingkan otak kanan yang menurut penelitian dinilai memiliki kecanggihan tersendiri. Banyak pendidik yang bersifat kaku, sistematis dan logis sehingga membuat peserta didik sulit untuk menerima informasi yang telah disampaikan. Padahal jika otak kanan bisa diaktifkan maka seseorang akan sangat fleksibel, kreatif, Inovatif dan Imajinatif.⁵

Dalam metode Wafa terdapat 5 program pembelajaran Al-Qur'an yaitu Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir. Mengingat banyak lembaga pendidikan sedang menggiatkan program tahfidzul qur'an mulai dari jenjang SD sampai perkuliahan maka penulis memilih untuk memfokuskan penelitian pada program tahfidzul Qur'an jenjang SD.

SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Nurul Fikri Sidoarjo berlokasi di daerah Sarirogo Sidoarjo. SDIT ini merupakan salah satu yang terkenal karena keunggulan program tahlidznya. Target pencapaian hafalan pada siswa SDIT Nurul Fikri Sidoarjo adalah 2 juz dimulai dari juz 30 dan 29. Metode Wafa baru diterapkan pada 2 tahun belakangan ini, sebelumnya pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan menerapkan metode ummi, namun karena dirasa mendapatkan hasil yang kurang maksimal dan bertepatan dengan itu salah seorang guru Al-Qur'an mengikuti seminar guru Al-Qur'an yang diadakan di Surabaya, sehingga guru Al-Qur'an tersebut terinspirasi untuk menerapkan metode wafa di sekolah.⁶

⁵ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*, (Surabaya: PT Kualita Media Tama:2017), h. 6

⁶ Itakhulfatus Saidah, Guru Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo,2 Desember 2017

Dalam program tahfidz metode Wafa yang dikenal dengan metode otak kanan, para peserta didik tidak hanya bisa melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar tetapi juga mereka memahami arti per ayat dengan bantuan gerakan.

Metode Wafa cocok digunakan untuk segala usia khususnya SD. Tujuan metode Wafa adalah mudah menghafal Al-Qur'an dengan memahami artinya dan mengaktifkan otak kanan dengan gerakan sesuai dengan terjemah ayat yang dibaca, sehingga hafalan semakin melekat kuat. Namun tentu kendala yang terjadi di lapangan adalah setiap peserta didik memiliki kemampuan hafalan yang berbeda, ada yang lebih cepat ada pula sebaliknya. Ada juga yang hanya hafal ayatnya tetapi tidak hafal gerakan-gerakannya begitu sebaliknya. Sedangkan penekanan pada metode Wafa ini peserta didik harus menghafalkan gerakan setiap kalimat pada ayat Al-Qur'an yang dilafalkannya. Dengan harapan fungsi otak kanan menjadi aktif, sehingga antara otak kanan dan otak kiri menjadi seimbang.⁷

Tidak hanya itu, metode Wafa ini membutuhkan pendidik yang memiliki kreatifitas yang luar biasa dalam mencari kesesuaian antara arti per kalimat dalam ayat dengan gerakan, juga untuk memiliki sikap *lues* dalam melakukan kegiatan yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam melakukan pembelajaran seperti *ice breaker*, bernasyid dan lain-lainnya. Tanpa pendidik yang kreatif, metode ini tidak dapat diterapkan dengan maksimal dan tentunya pencapaiananya pun juga tidak maksimal mengingat tujuan utama yaitu menghafal Al-Qur'an secara mudah dengan gerakan.

⁷ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*, Ibid., h. 7.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerapan metode Wafa dalam meningkatkan keberhasilan pada program tahlidzul Qur'an siswa kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo?
2. Bagaimanakah keberhasilan penerapan metode Wafa pada program tahlidzul Qur'an siswa kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana penerapan metode Wafa dalam meningkatkan keberhasilan pada program tahlidzul Qur'an siswa kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo
2. Mengetahui bagaimana keberhasilan penerapan metode Wafa pada program tahlidzul Qur'an siswa kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam mengkaji penerapan metode Wafa dalam meningkatkan keberhasilan pada program tahlidzul Qur'an di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo.
2. Secara praktis hasil penelitian tentang penerapan metode Wafa dalam meningkatkan keberhasilan pada program tahlidzul Qur'an di SDIT Nurul Fikri diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfidzul Qur'an, juga sebagai referensi bagi masyarakat yang ingin menghafalkan Al-Qur'an dengan mengaktifkan otak kanan.

3. Secara kepustakaan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi tertulis mengenai program Tahfidzul Qur'an metode Wafa.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

- 
 1. Siti Nurul Qomariyah (2015) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Sunan Giri Wonosari Surabaya
 2. Musyaihah (2016) Korelasi Antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dan *Self Regulated Learning* dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus
 3. Muhammad Nur Cahyono (2017) Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an dalam Mewujudkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an : Studi Komparasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik
 4. Devi Rosyida (2017) Konstruksi Mahasiswa Unit Pengembangan Tahfidzul Qur'an terhadap Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Sosial di UIN Sunan Ampel Surabaya

F. Hipotesis Penelitian

Dengan mengetahui langkah-langkah penerapan metode Wafa pada program tahfidzul Qur'an siswa kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, maka program tahfidzul Qur'an dengan metode Wafa memiliki peluang yang besar untuk mencapai keberhasilan karena menghafal dengan metode Wafa menghafal Al-Qur'an menjadi lebih mudah dengan bantuan gerakan sesuai dengan terjemah ayat yang dibaca.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Program tahlidzul Qur'an metode Wafa
 2. Siswa kelas 6 SDIT Nurul Fikri Sidoarjo

H. Definisi Operasional

- ## 1. Metode

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang bersistem atau terstruktur untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁸

- ## 2. Metode Wafa

Adalah salah satu cara pembelajaran Al-Qur'an yang ada di Indonesia. Ciri metode ini adalah pembelajaran dilakukan dengan memaksimalkan fungsi otak kanan, yaitu dengan bantuan gambar, cerita, nyanyian, gerakan, dan bertilawah dengan nada hijaz. Terdapat 5 macam program dalam metode ini yaitu, Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, Tafsir.⁹ Program Tahfidzul Qur'an Metode Wafa adalah Program menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan gerakan sesuai dengan terjemah ayat. Dengan target pencapaian untuk jenjang SD adalah juz 30 dan 29.¹⁰

- SDIT Nurul Fikri Sidoarjo merupakan Sekolah Dasar Islam Terpadu yang memiliki keunggulan dalam program Tahfidzul Qur'an dengan menerapkan metode Wafa.

I. Metode Penelitian

- ## 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

⁸ DEPDIKBUD RI, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 652.

⁹ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa...*, Ibid., h. 2.

¹⁰ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa...*, Ibid., h. 14.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang berada langsung dengan obyek, terutama dalam memperoleh data dan berbagai informasi. Dengan kata lain peneliti langsung berada di lingkungan yang hendak diteliti. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Tylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹

Penelitian Kualitatif bersifat *generating theory* bukan *hypothesis theory* sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif. Karena itu analisis isi pada penelitian kualitatif lebih penting daripada simbol-simbol yang ada pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematik, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomen atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas.

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana proses menghafal Al-Qur'an dengan menerapkan metode Wafa. Dengan target pencapaian hafalan pada siswa kelas 6 adalah juz 30 dan 29.

2. Kehadiran peneliti

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian sampai memperoleh data-

¹¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h .36.

data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti juga menjadi pelajar yaitu belajar dari orang yang menjadi sumber data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan.¹²

3. Lokasi Penelitian

SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Nurul Fikri berlokasi di Jl. Raya Saimbang No. 7957, Kebonagung, Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Lokasi sekolah strategis karena jauh dari keramaian kendaraan, memiliki lapangan luas, ruang kelas yang mendukung dan lingkungan yang rapi dan bersih. SDIT Nurul Fikri Merupakan sekolah dasar yang memiliki keunggulan pada bidang Tahfidzul Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an dilakukan 5x tatap muka selama 1 minggu dan sudah menerapkan metode Wafa kurang lebih 3 tahun. Program Tahfidzul Qur'an dilakukan secara berkelompok, pada kelas 6 setiap kelompok terdiri dari 5 sampai 11 siswa dengan 1 ustadz/ustadzah .

4. Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.¹³

a. Observasi Menurut Kartono, observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Sedangkan menurut Hadi, observasi adalah sebuah metode ilmiah, yang bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis masalah yang diselidiki. Pada

¹² Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata 1 (S-1) FTK UINSA 2016, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Surabaya:UINSA Press,2016),14

¹³ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian*, (Malang, UIN MALIKI PRESS: 2008),81.

penelitian ini observasi dilakukan pada kelompok kelas 6 yang melaksanakan program tahfidzul Qur'an di kelas 6A. Kelompok ini terdiri dari 11 peserta didik dengan 1 ustadzah yaitu ustadzah Itakhulfatus Saidah. observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Wafa pada program Tahfidzul Qur'an kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo

- b. Wawancara (*Interview*). Metode waawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁴

Wawancara dilakukan secara langsung dengan bertatap muka antara responden satu atau lebih oleh satu pewawancara. Dalam hal ini peneliti memilih melakukan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) karena dengan demikian pewawancara memiliki kebebasan luas dalam mengajukan berbagai pertanyaan untuk memperoleh informasi yang diinginkan.¹⁵

Langkah-langkah melakukan wawancara diantaranya adalah memilih objek wawancara, menyusun pertanyaan, melakukan wawancara dan menghimpun data wawancara.

Wawancara/Interview dilakukan dengan ustaz atau ustazah yang membimbing siswa kelas 6 dan juga satu kelompok tahfidzul

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.186.

¹⁵ Morissan, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group,2014), h. 223.

Qur'an dibawah bimbingan ustadzah Itakhulfatus Saidah karena pada kelompok tersebut memiliki jumlah peserta yang paling banyak yaitu 11 orang. Interview ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penerapan metode Wafa pada program tahfidzul Qur'an di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo. Dan mengetahui apa saja yang dirasakan oleh ustadz ustadzah dan peserta didik dalam peralihan dari metode Tahfidz sebelumnya yaitu Ummi dengan metode yang sekarang diterapkan yaitu Wafa.

- c. Dokumentasi. Metode ini adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang terkait dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah.¹⁶ Sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan, metode ini digunakan untuk mengetahui perkembangan hafalan Al-Qur'an siswa kelas 6, aktivitas siswa dalam melaksanakan program tahfidzul Qur'an metode Wafa, dan bagaimana keberhasilan menghafal Al-Qur'an dengan metode Wafa pada siswa kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo.

Data-data yang dijadikan acuan dalam Penelitian ini diambil dari sumber data, diantaranya adalah :

- 1) 1 Ustadz dan 2 Ustadzah yang mengajar program tahfidzul Qur'an untuk kelas 6 di SDIT Nurul fikri Sidoarjo
 - 2) 1 kelompok Tahfidzul Qur'an Siswa kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Pengumpulan Data*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 231.

3) Data prestasi hafalan siswa kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo

5. Analisis data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Data kualitatif berupa kata, kalimat, gambar serta bentuk lain yang memiliki banyak variasi. Analisis data kualitatif tidak menggunakan rumus statistik, melainkan menggunakan otak dan kemampuan pikir peneliti karena peneliti sebagai alat analisis (*human as instrumen*).¹⁷

Analisis kualitatif dilaksanakan agar peneliti mendapatkan makna data untuk menjawab masalah penelitian. Oleh karena itu dalam analisis kualitatif data-data yang terkumpul perlu disitematiskan, distrukturkan, disintesiskan agar memiliki makna yang utuh. Adapun beberapa langkah analisis data kualitatif yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah:

- a. Mengorganisasi data
 - b. Mereduksi data
 - c. Menyajikan data terfokus
 - d. Menganalisis data
 - e. Memaknai temuan penelitian¹⁸

Dalam analisis kualitatif peneliti berusaha melihat fokus masalah penelitian secara induktif berdasarkan kasus atau sub kasus dengan mendeskripsikan, menghubungkan, membandingkan, kemudian memberi makna dari data yang dianalisis.

6. Pengecekan Keabsahan Data

¹⁷ Kusaeri, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: UIN SA Press, 2014), h. 208.

¹⁸ Kusaeri, *Metodologi Penelitian*, Ibid., 209.

Pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Sedangkan yang berkaitan dengan penelitian ini hanya menggunakan tiga unsur, yaitu:

a. Kepercayaan (*credibility*)

Kredibilitas data dimasudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ini antara lain: Sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan referensi.

b. Ketergantungan (*dependability*)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Lebih jelasnya adalah dikarenakan keterbatasan pengalaman, waktu dan pengetahuan dari penulis maka cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit *dependability* oleh auditor independent atau dosen pembimbing.

c. Kepastian (*confirmability*)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.¹⁹

7. Pelaksanaan penelitian

Ada empat tahap dalam pelaksanaan penelitian yang pertama adalah tahap sebelum ke lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap penulisan laporan. Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Tahap sebelum ke lapangan

Tahap ini meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian dan penyusunan usulan penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini meliputi pengumpulan berbagai data yang berkaitan dengan penerapan metode Wafa dalam meningkatkan keberhasilan pada program Tahfidzul Qur'an di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo. Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan ustaz atau ustazah pembimbing kelas 6, dan siswa kelas 6 yang melakukan

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 324.

pembelajaran tahfidzul Qur'an dengan metode Wafa. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

Selanjutnya pengecekan keabsahan data dengan mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid. Data yang valid adalah dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti

d. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini merupakan kegiatan terakhir meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu dilakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan dan saran-saran demi kesempurnaan penulisan skripsi. Langkah terakhir melakukan penyusunan kelengkapan persyaratan untuk ujian skripsi.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, maka penulis memberikan gambaran garis besar penulisan skripsi dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB Pertama: Merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, definis operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua : Bab ini lebih banyak berisi kajian atau landasan teoritis yang menunjang permasalahan yang akan diteliti, yaitu tentang penerapan metode Wafa dalam meningkatkan keberhasilan pada program tahfidzul Qur'an siswa kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo

BAB Ketiga : Pada bab ini membicarakan tentang paparan data yang akan digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan Program Tahfidzul Qur'an Metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo. Paparan data disini berupa :

- a. Gambaran umum objek penelitian. Dalam bagian ini, peneliti akan memberikan gambaran tentang Profil Umum SDIT Nurul Fikri seperti, Visi dan Misi, Struktur Organisasi guru Al-Qur'an, Jadwal pelajaran kelas 6, Data Peserta Didik kelas 6 dengan nilai BTQ dan prestasi Tahfidzul Qur'an.
 - b. Deskripsi data. Materi yang disajikan dalam deskripsi data merupakan temuan objektif yang sesuai dengan variabel penelitian, tanpa disertai pendapat peneliti. Dalam pelaporannya materi ini disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

BAB Keempat pada bab ini, khusus membahas hasil penelitian yang dilakukan di lapangan. Beberapa hal yang diungkapkan dalam hasil penelitian adalah analisis tentang bagaimana penerapan metode Wafa dalam meningkatkan keberhasilan pada program tahfidzul Qur'an siswa kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo.

BAB Kelima Merupakan bab terakhir dari pembahasan yang berisikan kesimpulan dan beberapa saran yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KONSEP DASAR TAHFIDZUL QUR'AN

1. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Tahfidzul Qur'an merupakan kalimat yang terdiri dari 2 kata yaitu Tahfidz dan Al-Qur'an. Kata tahfidz berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *hafizho-yahfazhu-hifzhon* yang artinya menghafal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghafal berasal dari akar kata "hafal" yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain.²⁰

Pengertian secara etimologis Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Adapun menurut istilah para ulama, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan secara *mutawatir*, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf. Beberapa pengertian mengenai Al-Qur'an diantaranya yaitu :

Al-Qur'an adalah kalam (perkataan) Allah yang diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril dengan lafadz dan maknanya. Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 473.

pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²¹

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang melemahkan tantangan musuh (mu'jizat) yang diturunkan kepada Nabi atau Rasul yang terakhir dengan perantara Malaikat Jibril, tertulis dalam beberapa mushaf, dipindahkan (dinukil) kepada kita secara mutawatir, merupakan ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat Al-Fatiyah dan diakhiri dengan surat An-Nas.²²

Seperti yang diketahui, pada prinsipnya Al-Qur'an bukanlah tulisan (*rasm*), tetapi bacaan (*qira'ah*) dalam arti ucapan dan sebutan. Baik proses turun (pewahyuan)nya maupun penyampaian, pengajaran, dan periwdayatannya dilakukan melalui lisan dan hafalan, bukan tulisan. Sedangkan tulisan berfungsi sebagai penunjang semata. Sebab sumber tulisan itu sendiri adalah hafalan atau apa yang sebelumnya telah tertera dalam ingatan sang *qari'*.²³

Berdasarkan uraian tentang Al-Qur'an di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya *tahfidzul* Qur'an adalah proses membaca serta menancapkan Al-Qur'an kedalam ingatan sehingga tanpa melihat tulisan Al-Qur'an (di luar kepala) seseorang bisa membacanya dalam keadaan berdiri, duduk atau berbaring. Proses menghafalkan ini dilakukan secara

²¹ Muhammad Shabuni Ali-Ash, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1991), h. 15.

²² Munjahidin, *Strategi Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 2007),h. 26.

²³ Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan..*, Ibid., h.15.

berulang-ulang agar ingatan semakin kuat dan seseorang mampu membacanya setiap saat tanpa melihat mushaf.

2. Landasan Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Tahfidzul Qur'an

Hafalan, bukanlah metode belajar yang berdiri sendiri, ia adalah bagian dari suatu rangkaian proses menuntut ilmu yang secara langsung diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabat. Jika ditelurusi lebih lanjut, perintah Rasulullah untuk menghafalkan Al-Qur'an kala itu bukan hanya karena kemuliaan, keagungan dan kedalaman kandungannya, akan tetapi juga untuk menjaga otentitas Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam Hadits qudsi disebutkan bahwa “ Barangsiapa yang sibuk dengan membaca Al-Qur'an dan berdzikir kepada-Ku sehingga lupa meminta-minta (berdoa) kepada-Ku niscaya Aku akan memberinya sesuatu yang lebih baik daripada apa yang aku berikan kepada orang yang meminta-minta. Dan kalam Allah lebih baik dari pada sekalian kata-kata, seperti lebihnya Allah daripada sekian Makhluk-Nya.”(Al-Thirmidzhi, Jilid 5:184)

Beberapa dalil Al-Qur'an yang menjadi landasan tentang dorongan menghafal A-Qur'an diantaranya:

- a. Q.S Al Qamar : 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُذَكَّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”. Dalam Tafsir Jalalayn ayat tersebut memiliki kandungan “(Dan sesungguhnya telah

Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran) Kami telah memudahkannya untuk dihafal dan Kami telah mempersiapkannya untuk mudah diingat (maka adakah orang yang mengambil pelajaran?) yang mau mengambilnya sebagai pelajaran dan menghafalnya. Istifham di sini mengandung makna perintah yakni, hafalkanlah Alquran itu oleh kalian dan ambillah sebagai nasihat buat diri kalian. Sebab tidak ada orang yang lebih hafal tentang Alquran selain daripada orang yang mengambilnya sebagai nasihat buat dirinya.²⁴

b. Q.S Al Ankabut : 49

بِلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

“ Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang yang dzalim.”

c. Q.S Al Alaq: 1-4

اقرأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقرأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلِمَ بِالْقُلُومِ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara-perantara kalam”

d. Surat Fathir ayat 29 dan 30

²⁴ <https://tafsirq.com/54-al-qamar/ayat-17#tafsir-jalalayn>. Diakses Pada 19 Desember 2017.

إِنَّ الَّذِينَ يَتَلَوُنْ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَنَاهُمْ سِرًا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ

ٖ تِجَارَةُ لَنْ تَبُورُ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,”

لِيُوْفِيْهِمْ أَجْوَرَهُمْ وَبِزِيْدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۝ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

“agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

e. Hadits Riwayat Muslim, No. 1329

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْيَدِ الْغَبْرِيُّ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ

قال ابن عبيد حدثنا أبو عوانة عن قتادة عن زرارة بن أوفى عن سعدٍ

بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكَرَامِ

الْبَرَّةُ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَسْتَعْنُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌ لَهُ أَجْرٌ

وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُشَنَّى حَدَّثَنَا أَبْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ ح وَ حَدَّثَنَا

أَبُو بَكْر بْنُ أَبِي شِيهَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ هِشَامِ الدَّسْتُوَائِيِّ كَلَاهُمَا عَنْ

قَاتِدٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فِي حَدِيثٍ وَكِعَ وَالَّذِي يَقْرُأُ وَهُوَ يَشْتَدُ عَلَيْهِ

لَهُ أَجْرٌ

Telah menceritakan kepada kami (Qutaibah bin Sa'id) dan (Muhammad bin Ubaid Al Ghubari) semuanya dari (Abu 'Awanah) – (Ibnu Ubaid) – berkata, telah menceritakan kepada kami (Abu 'Awanah) dari (Qatadah) dari (Zurarah bin Aufa) dari (Sa'd bin Hisyam) dari ('Aisyah) ia berkata; *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang mahir membaca Al Qur'an, maka kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia. Dan orang yang membaca Al Qur'an dengan gagap, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala."*

Dalam jalur lain; telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Al Mutanna) telah menceritakan kepada kami (Ibnu Abu 'Adi) dari (Sa'id) dan diganti dengan jalur periyawatan lain, dan telah menceritakan kepada kami (Abu Bakr bin Abu Syaibah) telah menceritakan kepada kami (Waki') dari (Hisyam Ad Dastawa'i) keduanya dari (Qatadah) dengan isnad ini. Dan ia berkata dalam haditsnya Waki': "*Dan orang yang membaca Al Qur'an sedang ia kesulitan dalam membacanya, maka baginya dua pahala.*"

B. METODE TAHFIDZUL QUR'AN YANG POPULER

Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.²⁵ Selain itu Zuhairi juga mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (Greka) yaitu dari kata “metha” dan “hodos”. Metha berarti melalui atau melewati, sedangkan kata hodos berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu.²⁶

Metode merupakan faktor yang penting untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan menghafal al-Qur'an adalah membaca tanpa melihat al-Qur'an dan mushaf. Adapun metode menghafal al-Qur'an di sini adalah cara yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an mengingat metode tersebut merupakan salah satu faktor yang tak boleh diabaikan, karena ikut serta menentukan keberhasilan menghafal al-Qur'an.

Pada zamannya, Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an kepada sahabatnya dengan sistem *musyafahah* dan *taqlidi*, yaitu metode dengan cara membaca antara dua hingga sepuluh ayat berdasarkan ayat-ayat yang diturunkan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Umar bin Khattab, menjelaskan bahwa "Pelajari Al-Qur'an lima ayat demi lima ayat, karena sesungguhnya Malaikat Jibril menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, lima ayat demi lima ayat" (HR. Baihaqi)²⁷

²⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), Cet. 1, h. 9.

²⁶ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 66.

²⁷ Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan...*, Ibid., h.15

Ada beberapa istilah yang dipakai dalam dunia tahfidz Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Kitabah atau *Nyetor*, istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal. Caranya, para santri menulis jumlah ayat atau lembaran yang akan dihafalkan pada alat khusus, bisa berupa blangko atau yang lain yang telah disediakan oleh pengasuh pondok, kemudian ayat-ayat tersebut dihafalkannya. Untuk menghafalkannya dapat berkali-kali menulis sambil menghafalnya dalam hati atau langsung menyodorkan lembaran pojok sesuai yang dikehendaki santri.
 - b. *Muraja'ah*, yaitu proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara individu.
 - c. *Mudarasah*, proses saling memperdengarkan hafalan antara sesama santri dalam kelompok juz pada satu majelis. Metode ini dapat dilakukan secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh.
 - d. *Sima'an*, proses saling memperdengarkan hafalan secara berpasangan (santri yang satu menghafal atau membaca dan yang satunya menyimak) dengan cara bergantian dalam kelompok juz.
 - e. *Takraran/Takrir*, menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat ayat sesuai dengan yang tercantum dalam setoran di depan pengasuh dalam rangka men-tahqiq memantapkan hafalan dan sebagai

syarat dapat mengajukan hafalan yang baru. Takraran biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, tapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.

- f. *Talaqqi*, proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada bunyi hafalan.
 - g. *Mushafahah*, proses memperagakan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti makharijul huruf. Antara talaqqi dan mushafahah sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka mentahqiqkan hafalan santri kepada gurunya.

Menurut H. Sa'dulloh, metode yang sering digunakan dalam pembelajaran hifzhul Qur'an terdiri dari²⁸ :

- a. Metode Bin-Nazhar.

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak sebelas kali atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya, agar lebih mudah menghafalnya, maka selama proses bin-nazhar ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

²⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis ...*, Ibid., h. 52-54.

b. Metode *Tahfidz*

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nadzar tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya hingga sempurna.

c. Metode Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah/sudah pernah disima'kan kepada guru tahlidz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.

d. Metode Talaqi

Yaitu menyertakan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang guru tahfidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

e. Metode *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *Tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *Tasmi'* seseorang akan lebih berkosentrasi dalam hafalan.

Sedang menurut Ahsin, metode yang sering digunakan dalam pembelajaran hifzhul Qur'an terdiri dari²⁹ :

1) Metode Wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Sebagai awal, setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.

2) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa juga dengan metode wahdah atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

²⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, Ibid., h. 63 – 66.

3) Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menulisnya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Setelah ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu, mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.

5) Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur/ guru.

6) Metode Jibril

Pada dasarnya, istilah metode Jibril adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Allah Swt berfirman : "*Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.*"

Berdasarkan ayat diatas, maka intisari teknik dari Metode Jibril adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode Jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu praktek Malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, metode Jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil, Allah SWT berfirman: QS. Al Qiyamah 75:16 "...*dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.*"

Dan metode Jibril juga diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung didalamnya.

Karena Intisari teknik dari metode Jibril adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu murid menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode Jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai

sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar kuttab. Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh kutab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.³⁰

7) Metode Isyarat

Prinsip dasar metode ini ialah seorang guru, pembimbing dan orang tua memberikan gambaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kata dalam setiap ayat Al-Qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana, dengan cara ini anak dengan mudah memahami setiap ayat Al-Qur'an, bahkan dengan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari.³¹

Ada juga metode menghafal Al-Qur'an dengan metode Ummi. Kata ummi berasal dari bahasa arab "ummun" yang bermakna ibuku dengan penambahan "ya mutakallim" Pemilihan nama Ummi juga untuk menghormati dan mengingat jasa ibu. Tiada orang yang paling berjasa pada

³⁰ Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* (Semarang : As-Syifa, 1991), h. 104.

³¹Sayyid Muhammad Mahdi Thabatabai dan Siti Wardatul Jannah, *Metode Doktor Cillik Menghafal Dan Memahami Al-Qur'an Dengan Isyarat*, (Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publiko, 2008), h. 14.

kita semua kecuali orang tua kita terutama Ibu. Ibulah yang mengajarkan banyak hal pada kita dan orang yang sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu.³²

Dalam penerapan pembelajarannya, metode Ummi memiliki 3 strategi pendekatan yaitu *Direct Method* (Langsung) Yaitu langsung dibaca tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan. Atau dengan kata lain learning by doing, belajar dengan melakukan secara langsung. *Repetition* (Diulang-Ulang) Bacaan Al Quran akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al Quran. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

Dan yang terakhir adalah *Affection* (Kasih Sayang Yang Tulus) Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar Al Quran jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat meyentuh hati siswa mereka.

Metode lainnya adalah metode Hanifida yaitu Metode menghafal Al-Qur'an yang ditemukan oleh Pak Hanif dan Bu Ida (sepasang suami istri). Pada metode ini seorang yang ingin menghafal Al-Qur'an wajib menghafal rumus primer dan rumus sekunder yang telah dibuat oleh Bapak Hanifudin

³² <http://ummifoundation.org> (Diakses pada 25 Januari 2018)

Mahadun, M.Ag dan Ibu Khoirotul Idawati Mahmud, M. Pd.I, kemudian setelah hafal dengan baik barulah menghafal Al-Qur'an diawali dengan menghafal 99 Asma'ul Husna. Ciri yang menonjol pada metode ini adalah Mengulang lebih sedikit karena menggunakan sistem bayangan & cantolan, Mampu hafal urut maju-mundur, bahkan acak, Hafal ayat dan terjemah dan nomer ayat, Buku dilengkapi dengan sistem cantolan, cerita, dan asosiasi, Buku dilengkapi Qur'an bergambar/visualisasi menghafal Al-Qur'an, Relatif mudah hafal sulit lupa.³³

C. TINJAUAN TENTANG METODE TAHFIDZUL QUR'AN WAFA

Di saat sistem pendidikan modern hari ini berkembang dengan beragam bentuk dan metode yang ditawarkan, pendidikan Al-Qur'an sebagai salah satu pilar penting pembangunan masyarakat Islam Indonesia ternyata belum mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini terlihat dari penerapan sistem pendidikan Al-Qur'an yang bersifat monoton dari sisi metodologi dan bersifat parsial bila ditinjau dari substansi dan output pembelajaran. Alhasil, sistem pendidikan Al-Qur'an ini menghasilkan generasi yang hanya bisa membaca Al-Qur'an dengan kemampuan ala kadarnya. Penanaman rasa cinta dan kedekatan pada Al-Qur'an pun nyaris tidak menjadi prioritas dalam pembelajaran. Apalagi penanaman kesadaran beribadah dan penumbuhan

³³ <http://hanifida99.id/profil> (Diakses pada 25 Januari 2018).

akhalq Islami yang mulia, sehingga banyak murid muslim yang bisa membaca Al-Qur'an tetapi mengalami degradasi ibadah dan moral.³⁴

Nama Wafa berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti setia, tepat janji. Filosofinya adalah setia kepada Al-Qur'an, setia berpegang teguh pada ajarannya, serta setia mengamalkan dan mendakwahkannya.³⁵ Mimpi lembaga Wafa adalah sebuah mimpi besar dan panjang yaitu lahirnya Ahli Al-Qur'an yang ditahun-tahun mendatang akan berubah menjadi sebuah peradaban bangsa. Ahli Qur'an yang dimaksud disini adalah orang yang bacaan Al-Qur'annya standar, gemar membaca Al-Qur'an setip hari, hafalannya banyak, paham apa yang dibaca sehingga memiliki Akhlaq yang Qur'ani.

Dalam kurun waktu 5 tahun metode Wafa sudah eksis diterapkan di 5 negara yaitu Indonesia, Australia, Hongkong, Belanda dan Italia.

1. Biografi Pendiri Wafa

Penemu metode Wafa adalah KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Beliau lahir di Sumenep Madura pada tanggal 10 November 1963. Saat ini beliau tinggal di Jl. Teluk Buli I/4 Perak Utara Surabaya sekaligus menjadi Ketua Dewan Pembina Yayasan Ibadurrahman (Masjid Ar-Rahmah) Teluk Buli. Gelar licence (Lc) diperoleh dari Universitas Imam Muhammad bin Saud Arab Saudi. Selain berkiprah sebagai Pendiri dan Pembina Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN), beliau juga menjabat sebagai Ketua IKADI (Ikatan Dai

³⁴ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*, (Surabaya: PT Kualita Media Tama:2017), h. 1.

³⁵ Adhan Sanusi, Manager Kemitraan Wafa, Wawancara Pribadi, Surabaya, 28 November 2017

Indonesia) Jawa Timur, Konsultan Spesialis bidang Tazkiyatun nufus di beberapa majalah dan forum keislaman, narasumber di stasiun radio dan televisi baik lokal maupun nasional, anggota Dewan Pembina Yayasan Griya Al-Qur'an, Dewan Syari'ah Radio Suara Muslim Surabaya (SHAM FM), Pembina Spiritual yayasan Pendidikan Islam Al-Hikmah, serta penggiat dakwah qur'ani di Jawa Timur.³⁶

2. Biografi Penyusun Wafa

Penyusun Metode Wafa adalah KH. DR. Muhammad Baihaqi, Lc, MA. Beliau lahir di Sidoarjo pada tanggal 20 Februari 1974. Saat ini beliau tinggal di Jl. Laksantri no. 19 Surabaya, sekaligus membina Yayasan Utsman Bin Affan Surabaya. Selain menjadi Ketua Tim Penyusun, Beliau juga menjabat sebagai Ketua Dewan Pengawas Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN).

Doktor di bidang Bahasa Arab ini menyelesaikan Pendidikan S1 LIPIA Jakarta pada tahun 1999, S2 di UIN Malang tahun 2002 sebagai lulusan terbaik, dan S3 di EI Nilain University of Sudan. Saat ini, beliau aktif sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab Dosen Pasca Sajana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, Pembina IKADI (Ikatan Dai Indonesia) Surabaya, serta narasumber televisi dan radio regional maupun nasional.³⁷

³⁶ Muhammad Baihaqi, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Buku Tilawah Remaja dan Umum*, (Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia:2015), 121.

³⁷ Muhammad Baihaqi, Dosen Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Wawancara pribadi, Surabaya, 10 Januari 2018.

3. Visi dan Misi Wafa

Implementasi metode ini pada berbagai lembaga pendidikan di beberapa kota di Indonesia, telah membuktikan kehandalan metode ini dalam menghadirkan pembelajaran Al-Qur'an yang mudah, cepat, dan menyenangkan. Adapun visi dan misi lembaga YAQIN adalah

Visi: Melahirkan ahli Al Qur'an sebagai pembangun peradaban masyarakat Qur'ani di Indonesia

Misi:

- a. Mengembangkan model pendidikan Al Qur'an 5T dengan 7M
 - b. Melaksanakan standarisasi mutu lembaga pendidikan Al Qur'an
 - c. Mendorong lahirnya komunitas masyarakat Qur'ani yang membumikan Al Qur'an dalam kehidupannya.
 - d. Menjalin kemitraan dengan pemerintah untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang Qur'ani.³⁸

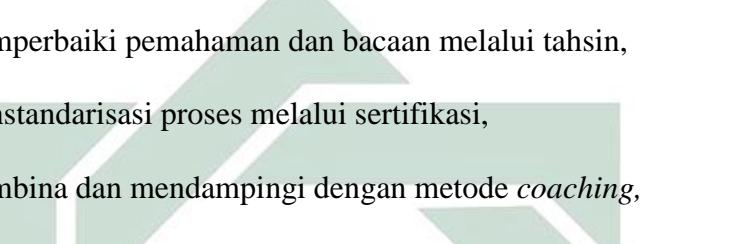
Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia berusaha menghadirkan sistem pendidikan Al-Qur'an Metode Otak Kanan "WAFA" yang bersifat komprehensif dan integratif dengan metodologi terkini yang dikemas mudah dan menyenangkan. Sebagai wujud dari komprehensivitas sistem ini, pembelajaran dilakukan secara integral mencakup 5 T dengan 7M . 5T yaitu

- 1) Tilawah (membaca dan menulis Al-Qur'an)
 - 2) Tahfidz (menghafal ayat-ayat Al-Qur'an)

³⁸ <https://wafaindonesia.or.id/> (Diakses pada 3 Oktober 2017)

- 3) Tarjamah (menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an)
 - 4) Tafhim (memahami makna ayat Al-Qur'an)
 - 5) Tafsir (menafsirkan makna ayat Al-Qur'an).

7M yaitu:

- 
 - 1) memetakan kompetensi melalui tashnif (tes awal),
 - 2) memperbaiki pemahaman dan bacaan melalui tahsin,
 - 3) menstandarisasi proses melalui sertifikasi,
 - 4) membina dan mendampingi dengan metode *coaching*,
 - 5) memperbaiki melalui supervisi, monitoring dan evaluasi,
 - 6) munaqasyah
 - 7) mengukuhkan melalui khataman, pemberian penghargaan berupa sertifikat dan wisuda.³⁹

Kelima program ini merupakan wujud usaha revolusi pembelajaran Al-Qur'an yang dikemas sangat bersahabat dengan pembelajar, khususnya anak. Metodologi pembelajaran yang digunakan merujuk pada konsep quantum teaching dengan alur pembelajaran TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) dan pendekatan otak kanan (asosiatif, imajinatif, dll).

4. Penerapan Metode Tahfidzul Qur'an Wafa

Dalam pembelajaran Wafa menggunakan metode 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, Penutupan) yang digunakan untuk semua jenjang dari KB TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA hingga

³⁹ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an*. (Surabaya: PT Kualita Media Tama, 2017), h. 2.

orang dewasa atau umum. Penjelasan tentang metode 5P adalah sebagai berikut:

P1 : Pembukaan

Merupakan awal yang bertujuan untuk melibatkan atau menyertakan diri murid, memikat murid, dan memuaskan (AMBAK : Apa Manfaat Bagiku). Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan tahap-tahap berikutnya karena merupakan pembuka sekat antara guru dengan murid. Dalam hal ini, seorang guru harus melibatkan murid dalam 3 aspek yaitu fisik, pemikiran dan emosi. Seorang guru juga harus merangsang otak limbiknya agar otak neokorteks peserta menerima pelajaran. Selain itu, guru juga harus memperhatikan modalitas belajar murid (Visual, Auditori dan Kinestetik). Strateginya adalah:

- a. Tanya kabar
 - b. Sertakan pertanyaan menantang
 - c. Video/ film
 - d. Cerita
 - e. Nasyid/ nyanyi
 - f. Tampilan asing
 - g. Tebak-tebakan

P2 : Pengalaman

Pengalaman adalah rangsangan yang diberikan kepada murid untuk menggerakkan rasa ingin tahu mereka sebelum mereka memperoleh

materi yang dipelajari. Dengan demikian, murid akan mengalami kegiatan konkret yang akan memperkuat daya ingat materi yang diberikan. Strategi yang digunakan antara lain:

- a. Simulasi
 - b. Peragaan langsung oleh murid
 - c. Nasyid atau cerita analogis

P3 : Pengajaran

Pengajaran adalah tahapan guru memberikan materi pelajaran secara bertahap dan diulang-ulang. Sehingga pada proses ini, guru Al-Qur'an harus benar-benar mengerahkan kemampuannya agar para peserta didik tetap terjaga semangatnya dan dapat menguasai materi yang diberikan. Dalam sesi pengajaran ini sekaligus menambah hafalan dengan gerakan dipandu oleh guru al-Qur'an. Strategi : BT (Baca tiru dengan kartu peraga, peraga besar dan buku tilawah)

- a. Guru membaca ayat hafalan, murid menirukan
 - b. Guru menggerakkan tangan sesuai dengan terjemah ayat murid menirukan
 - c. Satu murid membaca yang lain menirukan
 - d. Satu kelompok membaca yang lain menirukan
 - e. Membaca tambahan hafalan bersama-sama dengan gerakan

Catatan: Saat baca tiru menggunakan kartu peraga, guru dianjurkan untuk mengkreasikan aktifitas pembelajaran.

P4 : Penilaian

Ulangi adalah tahap untuk melakukan penilaian dari materi yang telah diberikan di tahap sebelumnya yaitu Demonstrasi, strateginya:

- a. BS : Baca Simak dengan buku tilawah
- b. BSK (Baca simak klasikal) : satu murid membaca, guru dan murid yang lain menyimak
- c. BSP (Baca Simak Privat) : Satu murid membaca, guru menyimak dan yang lain menulis atau murojaah

P5 : Penutupan

Penutupan adalah kegiatan mereview materi, memberikan penghargaan dan pujiyan serta memberikan motivasi untuk tetap semangat di akhir pembelajaran. Strateginya :

- a. Melakukan review
- b. Pernyataan yang mengesankan
- c. Pujiyan
- d. Benyanyi/nasyid
- e. Cerita
- f. Meneriakkan yel-yel
- g. Pantun

Cara penerapan 5P

Tahapan	Kegiatan	Waktu
P1 (Pembukaan)	<ul style="list-style-type: none"> -Tanya kabar, doa, cerita / nonton film / nasyid dan lain-lain (memilih salah satu jurus tumbuhkan) -mengulangi materi sebelumnya secara singkat 	7'
P2 (Pengalaman)	Nasyid atau cerita analogis untuk mengenalkan konsep materi baru	3'
P3 (Pengajaran)	<ul style="list-style-type: none"> Baca tiru dengan kartu peraga, peraga besar atau buku tilawah. -Guru membaca, murid menirukan -Guru membaca, kelompok yang ditunjuk menirukan -murid membaca, murid yang lain menirukan 	20'
P4 (Penilaian)	<ul style="list-style-type: none"> Baca Simak Klasikal (BSK) dengan buku Wafa -Setiap murid berurutan membaca 1 sampai 2 baris dan murid lainnya menyimak -Satu Murid membaca 1 halaman disimak oleh gurunya sedangkan murid lainnya bisa belajar menulis, saling menyimak, atau 	15'

	<p>aktifitas belajar kreatif lainnya</p> <p>-Murojaah hafalan sebelumnya secara bersama-sama</p> <p>-Menambah hafalan baru</p>	
		10'
P5 (Penutupan)	<p>-Guru mengulang materi hari ini</p> <p>-Guru memberikan pujian, hadiah (stempel), menyanyi, yel-yel, bintang dan lain-lain</p> <p>-Guru menutup dengan pesan nasihat dan doa'a</p>	5'

Keterangan : Ketika bukan pokok bahasa P2 (Pengalaman), cukup di review saja⁴⁰

5. Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an Wafa

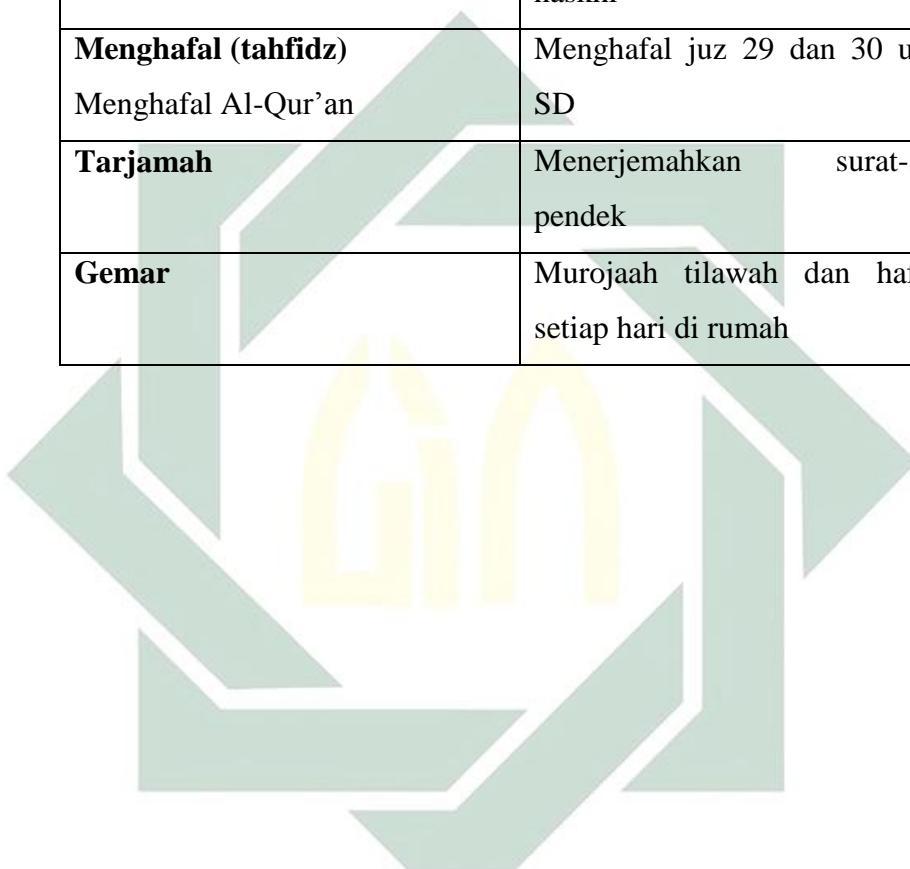
- a. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an tingkat SD/MI
 - 1) Membaca
 - 2) Menghafal
 - 3) Menulis
 - 4) Tarjamah
 - 5) Gemar Membaca⁴¹
 - b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti	Kompetensi Dasar
Membaca	Membaca Al-Qur'an dengan
Membaca Al-Qur'an dengan	lancar dan tartil
Tartil	Membaca Al-Qur'an dengan baik

⁴⁰ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an*. (Surabaya: PT Kualita Media Tama, 2017), h. 24.

⁴¹ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an*. (Surabaya: PT Kualita Media Tama, 2017), h. 14.

	dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
Menulis Menulis arab dengan baik dan benar	Menulis huruf hijaiyah tunggal dan sambung dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah khot naskhi
Menghafal (tahfidz) Menghafal Al-Qur'an	Menghafal juz 29 dan 30 untuk SD
Tarjamah	Menerjemahkan surat-surat pendek
Gemar	Murojaah tilawah dan hafalan setiap hari di rumah



BAB III

PAPARAN DATA

A. PROFIL SDIT NURUL FIKRI SIDOARJO

Solusi kebutuhan pendidikan berkualitas terkait dengan tantangan era Globalisasi yang menuntut tingkat kompetisi tinggi, tidak hanya pada taraf nasional namun pada taraf Internasional, sehingga memunculkan ide berdirinya SDIT Nurul Fikri yang menggunakan model *Full Day School* dengan konsep sekolah *Integrated Activity dan Integrated Curriculum*. Sehingga terwujud Internalisasi nilai-nilai knowledge, skill dan Islamic attitude.

SIT (Sekolah Islam Terpadu) Adalah sekolah yang dalam penyelenggaranya memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai islam.

Visi SDIT NURUL FIKRI SIDOARJO adalah Terwujudnya peserta didik yang berakhlaq mulia, berprestasi akademik tinggi dan mampu menjadi teladan serta pelopor masa depan.

Misi SDIT Nurul Fikri Sidoarjo adalah:

1. Membekali Peserta didik dengan aqidah salimah dan akhlaq karimah
 2. Mengoptimalkan Potensi kecerdasan dan kreatifitas sesuai bakat dan minat

3. Membekali dengan life skill, kemandirian belajar dan enterpreneur skill

Sistem pembelajaran yang diterapkan di SDIT Nurul Fikri adalah *Full Day School* yaitu dimulai pada jam 07.00-15.30 WIB dengan mengacu pada kurikulum Dinas Pendidikan, Kurikulum JSIT dan kurikulum khas Nurul Fikri. Aktifitas anak-anak di sekolah Tidak terbatas di kelas tetapi Juga ada aktifitas lain di luar kelas Dan itu merupakan sisi kehidupan anak sehari-hari, misalnya makan bersama, Sholat berjamaah, bermain, belajar Kelompok, dll. Mengupayakan terpadunya Aspek pengetahuan dan ketrampilanDengan sikap yang baik dan Islami Sehingga terbentuk generasi berakhhlakul Karimah dan berprestasi akademis tinggi merupakan target siswa lulusan SDIT Nurul Fikri Sidoarjo.⁴²

Quality Assurance

a. Beraqidah Lurus

Indikator:

- 1) Memahami 6 Rukun Iman dan 5 rukun Islam
 - 2) Bisa mengartikan 99 Asma'ul Husna
 - 3) Terbiasa hanya takut kepada Allah dan tidak takut setan

b. Sholat dengan Kesadaran

Indikator:

- 1) Siswa melaksanakan sholat tepat waktu.
 - 2) Siswa memahami gerakan dan bacaan sholat

⁴² Edi Purwanto, Kepala SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Januari 2018

- 3) Siswa terbiasa melaksanakan sholat sunah (Sholat Rawatib, dhuha dan tahajud)

c. Tartil membaca Alquran

Indikator:

- 1) Membaca Al quran sesuai dg makhroj dan tajwidnya.
 - 2) Membaca Al qur'an dengan lagu Hijaz

d. Hafal Al-Quran Minimal 2 Juz

Indikator:

- 1) Hafal juz 30
 - 2) Hafal Juz 29

e. Berkepribadian Matang dan Berakhlaq Mulia

Indikator:

- 1) Berperilaku sopan dan santun terhadap orang tua dan guru
 - 2) Menghormati yang tua dan menyayangi yang lebih muda
 - 3) Siswa mampu menyelesaikan masalah
 - 4) Siswa terbiasa berperilaku Jujur .
 - 5) Menjaga kebersihan diri dan ramah lingkungan

f. Disiplin dan Percaya Diri

Indikator

- 1) Melaksanakan tata tertib sekolah
 - 2) Berani Mengutarakan Pendapat
 - 3) Berani Tampil di depan umum

g. Berwawasan Luas

Indikator:

- 1) Memiliki kebiasaan membaca
 - 2) Mengetahui peradaban islam di zaman Rosulullah dan khulafaurrosyidin
 - 3) Menguasai bidang akademik

h. Memiliki Keterampilan Hidup

Indikator:

- 1) Mampu melayani diri sendiri
 - 2) Menghasilkan produk
 - 3) Berlatih menghasilkan uang.

B. STRUKTUR ORGANISASI GURU AL-QUR'AN SDIT NURUL FIKRI

SIDOARJO

Kepala Sekolah : Ustadz Edi Purwanto, S. Pd.I

Koordinator Guru Al-Qur'an : Ustadz Khoiron Habibi

Wakil Koordinator Guru Al-Qur'an : Ustadz M. Rifki

Sekretaris : Ustadzah Anza Rahmah

Bendahara : Ustadzah Farikhatun Nadia

Penilaian : Ustadzah Jurawati

Tim Tahfidz :

1) Ustdzah Itakhulf

- 1) Ustdzah Itakhulfatus Saidah
 - 2) Ustadz Saeroji
 - 3) Ustadz Ahmad Fauzi

Tim Tilawah :

- 1) Ustadz M. Rifki
 - 2) Ustadzah Jurawati

Guru Al-Qur'an Kelas 6 :

- 
 - 1) Ustadz Khoiron Habibi (10 siswa)
 - 2) Ustadz Ahmad Fauzi (10 siswa)
 - 3) Ustadz Moh. Mufid (7 siswa)
 - 4) Ustadz M. Rifki (6 siswa)
 - 5) Ustadzah Itakhulfatus Saidah (11 siswa)
 - 6) Ustadzah Ruriayu Pangastuti (10 siswa)
 - 7) Ustadzah Jurawati (5 siswa)⁴³

C. OBSERVASI PENERAPAN METODE WAFA DI SDIT NURUL FIKRI

Observasi penerapan metode Wafa dilakukan setiap observer berkunjung ke sekolah. Observasi tidak hanya dilakukan pada kelompok tahfidz kelas 6 akan tetapi juga dilakukan pada kelompok Al-Qur'an kelas 1 dan kelas 2 karena pada kelompok bawahlah penerapan metode Wafa sudah diterapkan secara utuh di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo. Dalam kegiatan observasi ini tidak menggunakan instrumen terstruktur tetapi observer menulis catatan harian dalam kegiatan observasi.

Observasi dilakukan pertama kali pada tanggal 9 Januari 2018 pada kelompok Al- Qur'an kelas 1 dan kelas 2, karena pada hari itu kelas 6 sedang

⁴³ Khoiron Habibi, Koordinator Guru Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 24 Januari 2018.

disibukkan dengan persiapan munaqasah. Pembelajaran tilawah metode wafa pada kelompok kelas 1 dan 2 ketika itu berlangsung cukup baik, para siswa menata bangkunya secara mandiri dengan format U mengelilingi Ustadzahnya. Kemudian pembelajaran Al-Qur'an berlangsung secara runtut sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran Wafa yang terdapat pada landasan teori. Hanya saja pada hari itu tidak ada kegiatan menambah hafalan, tetapi hanya murojaah saja.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 17 Januari 2018. Pada hari itu suasana kelas 2 kurang kondusif sehingga berdampak pada kegiatan baca simak yang tidak tuntas. Kegiatan baca simak di SDIT Nurul Fikri agak berbeda dengan yang ada pada landasan teori, kegiatan baca simak disini satu siswa membaca 1 halaman penuh dan siswa lain menyimak bacaan temannya sembari membantu membetulkan ketika temannya kurang tepat dalam membaca. Sementara ustadzahnya sebagai pengawas sekaligus melakukan penilaian untuk siswa-siswanya.

Pada hari ini observasi juga dilakukan di kelompok tahlidz kelas 6. Ketika Guru Al-Qur'an datang, sebagian mereka belum mempersiapkan diri untuk melakukan pembelajaran. Dan setelah bertanya jawab dengan Ustadzah Ita bahwasannya tahlidz kelas 6 materi juz 30 dan 29 sudah tuntas pada semester 1, sehingga pada semester ini anak-anak hanya melakukan murojaah untuk persiapan munaqasah. Jadi pembelajaran berlangsung tetap khidmat namun santai sembari Ustadzah memberikan motivasi kepada anak-anak.

Observasi ke 3 yaitu pada tanggal 18 Januari 2018. Observasi pada kelompok kelas 1 menjadi lebih menarik, karena sebelum atau ketika pergantian

langkah-langkah pembelajaran, guru Al-Qur'an selalu menyelingi dengan *ice breaker* baik berupa yel-yel, tepuk fokus, cek konsentrasi, bernyanyi dan sebagainya. Begitupun pada kelompok kelas 2. Pada hari ini mereka terlihat tertib dan kondusif, kemudian bertepatan hari ini kelompok kelas 2 melanjutkan menambah hafalan. Sebelum menambah hafalan Ustadzah melakukan ice breaking dengan bernasyid mengulangi materi *ikhfa'* dengan membaca buku peraga bersama-sama. Kegiatan menambah hafalan diawali dengan murojaah ayat sebelumnya kemudian guru membaca ayat dan murid menirukan, lalu guru membaca ayat sambil menggerakkan tangan sesuai dengan terjemah ayat sekaligus menerjemahkan arti kata per kalimat. Hari itu tambahan hafalan untuk kelas 2 adalah Surah At- Thariq ayat 7 dan 8.

Setelah membuka pelajaran, pada hari itu kelompok kelas 6 menyanyikan lagu mars Al-Qur'an sebagai pembangkit semangat dan dilanjutkan murojaah bersama Q.S Al- Jinn. Murojaah ini tidak menggunakan gerakan karena memang tidak diwajibkan bergerak. Setelah murojaah bersama, anak-anak bergantian murajaah secara individu langsung menghadap ustazah. Tidak semua siswa murajaah dengan ustazah tetapi mereka diberi arahan untuk murjaah secara berpasang-pasangan.

Observasi ke 4 tanggal 19 Januari 2018. Kelompok kelas 2 menunjukkan perilaku kondusif sehingga pembelajaran berjalan lancar. Setelah semua melakukan baca simak dan Ustadzah menyelesaikan penilaian, karena masih ada waktu pembelajaran tersisa maka anak-anak ingin bermain kereta ayat. Jadi permainan ini adalah seperti permainan komunikata, bedanya yang dibisikkan

kepada teman kelompoknya adalah lanjutan ayat dari sebuah surat dalam juz 30 yang dia dapatkan dari bisikan Ustadzahnya.

Kemudian ketika pembelajaran Al-Qur'an di kelas 6 seperti biasa, untuk persiapan menuju munaqasah, pada hari ini kelompok kelas 6 murojaah Surat Al Muzammil dilanjutkan sambung ayat juz 30 dan menghafal urutan nama-nama surat di juz 30. Kemudian pembelajaran ditutup dengan murajaah Surah Al Mursalat.

Observasi ke 5 tanggal 23 Januari 2018. Pada hari ini observasi hanya dilakukan pada kelompok kelas 6, seperti sebelumnya kelas 6 sedang fokus dalam masa persiapan munaqasah sehingga setiap hari harus ditekankan untuk murojaah dan berlatih acak lanjut. Sebelum memulai acak lanjut, mereka diberi arahan untuk murojaah bersama Q.S Al-Qiyamah. Kemudian dilanjutkan kegiatan Acak lanjut adalah seperti tebak-tebakan lanjutan ayat, jadi Ustadzah membackan satu ayat kemudian anak-anak melanjutkan bacaan ayat tersebut sampai ustazah memberi kode untuk berhenti begitu seterusnya. Hari ini ketika anak-anak murojaah, peneliti memohon izin kepada Ustadzah untuk bertanya jawab/*interview* tentang penerapan metode wafa kepada anak-anak. Dan setelah selesai pembelajaran diakhiri dengan murojaah bersama.

Observasi ke 5 tanggal 24 Januari 2018. Karena semakin mendekati hari munaqasah nampaknya anak-anak perlu diberikan suntikan semangat oleh Ustadzahnya. Setelah Ustadzah memberikan motivasi, bernyanyi bersama kemudian dilanjutkan acak lanjut juz 29 dan 30. Ustazah acak lanjut dan murojaah dengan para shalih (sebutan siswa laki-laki), sedangkan observer diberi

kesempatan untuk memberi soal acak lanjut untuk para shalihah (sebutan siswi perempuan).

D. WAWANCARA GURU AL QUR’AN KELAS 6

Wawancara dengan guru Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo dilakukan pada Hari Rabu Tanggal 24 Januari 2018. Guru Al-Qur'an disana memiliki panggilan khusus yaitu Ustadz (guru laki-laki) atau Ustadzah (guru perempuan). Jumlah keseluruhan guru Al-Qur'an adalah 12 Ustazah dan 6 Ustadz yang masing-masing memberikan pembelajaran Al-Qur'an setiap hari. Untuk Ustadz /Ustadzah kelas 6 berjumlah 4 Ustadz dan 3 Ustadzah, jadi terdapat 7 kelompok Tahfidz. Berikut ini adalah data deskriptif wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 1 Ustadz dan 2 Ustadzah pengajar kelas 6.

1. Narasumber Ustadz Khoiron Habibi (Koordinator Guru Al-Qur'an)

A : Assalamualaikum Ustadz, dengan Ustadz Khoiron Habibi ya..

B : Wa'alaikum salam, benar

A : Kira-kira berapa lama SDIT Nurul Fikri menerapkan Metode Wafa?

B : Ini tahun ke 3

A : Sebelumnya menerapkan metode apa Ustadz?

B : Metode Ummi

A : Mengapa memilih berpindah dari Ummi ke Wafa?

B: Kita menggunakan Ummi sudah cukup lama, dan ingin ganti saja mencari terobosan baru agar tidak jemu, dengan menggunakan metode Wafa

A : Ketika menggunakan Metode Ummi, apakah anak-anak sudah hafalan?

B : Iya, sudah hafalan. Dengan target yang sama, jadi dengan metode Wafa ini hanya berganti irama lagu tilawah dan metodenya saja

A : Setelah menggunakan metode wafa, Bagaimana perkembangan prestasi anak-anak, apakah ada peningkatan atau bagaimana Ustadz?

B : Ketika menggunakan Wafa di tahun pertama kita sudah mewisudakan anak-anak Tahfidz, sebelumnya ketika menggunakan metode Ummi kita belum mewisudakan anak-anak karena fokusnya di Tilawahnya dan ketika menggunakan Wafa kita meluluskan anak-anak tahfidz. Jadi kalau diukur pencapaiannya memang target hafalan dari metode Ummi dengan Wafa agak berbeda. Kalau pada metode Ummi ketika anak-anak selesai pada 30 Juz bukan berarti anak harus menuntaskan tahfidznya. Ketika di tashihkan tilawah Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an metode Ummi, anak-anak gradenya sampe Surah Al- A'la. Bedanya di metode Wafa ketika anak-anak selesai 30 juz artinya sudah siap munaqosah itu berarti anak-anak sudah menuntaskan hafalan juz 29 juga. Akan tetapi munaqasahnya tetap tilawah sendiri, kemudian setelah munaqasah tilawah baru murojaah ulang untuk juz 30 dan 29, tashih dan munaqasah tahfidznya.⁴⁴

A : karena metode Wafa ini terhitung baru, apakah Ustadz mengalami kesulitan dalam penerapannya? Mengingat metode ini memiliki ciri khas lagu dan gerakan pada program tahfidznya

B : Jadi metode Wafa ini tidak *saklek* harus menggunakan gerakan, hal itu diserahkan sepenuhnya kepada lembaga. Namun masalah metode setiap ada

⁴⁴ Khoiron Habibi, Koordinator Guru Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 24 Januari 2018

perubahan kami butuh adaptasi. Pada tahun pertama, metode Wafa tidak diaplikasikan secara utuh akan tetapi itu butuh proses. Alhamdulillah di tahun ke 3 ini penerapannya semakin baik. Dan untuk hafalan, tidak wajib menggunakan gerakan, para Ustadz Ustadzah mempraktikkan gerakan di kelas bawah (kelas 1 dan 2) karena pada kelas atas sudah harus melanjutkan hafalan sebelumnya jadi tidak wajib menggunakan gerakan.

A : Baik Ustadz, mungkin ustaz bisa sedikit memberi gambaran tentang kekurangan dan kelebihan menerapkan Ummi dengan menerapkan Wafa

B : Kalo kekurangan dan kelebihan menurut saya itu tergantung kepada kebutuhan suatu lembaga, jadi sekolahnya ingin memfokuskan pada program Tahfidz atau pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) saja. Dengan metode Wafa ini mulai awal anak-anak difokuskan pada Program Tahfidznya, sehingga ketika anak-anak belum munaqasah Tilawah hafalannya sudah banyak.

A : Jadi memang SDIT Nurul Fikri ini unggul di bidang tahfidznya begitu ya ustaz

B : untuk sementara ini kita berusaha unggul di bidang Tahfidznya

A : Bagaimana dengan langkah-langkah pembelajaran tahfidznya, apakah ada kesamaan antara Ummi dengan Wafa?

B : kalau dibilang sama ada beberapa langkah-langkahnya yang sama. Jadi di SDIT Nurul Fikri ini tidak murni mengadopsi dari metode karena kita juga belajar dari pengalaman melakukan studi banding di sekolah-sekolah yang

unggul pada bidang Tahfidznya. Dan itu dipersilahkan oleh Wafa tidak harus *saklek* menerapkan metode Wafa.

A : Baik Ustadz, terimakasih atas waktunya. Wassalamu'alaikum..

B : Iya, Wa'alaikum salam⁴⁵

2. Narasumber Ustadzah Itakhulfatus Saidah (Tim Tahfidzul Qur'an)

A : Assalamualaikum Bu Ita

B : Wa'alaikum salam.

A: Terimakasih Bu. Bolehkah saya bertanya-tanya sedikit tentang metode Wafa?

B : Boleh mbak, silahkan.

A: Berapa lama SDIT Nurul Fikri menerapkan metode Wafa?

B: Alhamdulillah baru sekitar 2 tahun belakangan ini, Jadi penerapannya belum seberapa maksimal, kalau ustazah-ustazah memang sudah banyak menerapkan metode wafa ini dengan maksimal, tetapi para ustad masih agak kaku.. maklum laki-laki hehe

A : Mengapa memilih metode Wafa bu?

B : Pada awalnya saya terinspirasi ketika mengikuti workshop LPTIQ, ustadnya membaca ayat dengan gerakan-gerakan, kemudian saya praktikkan sendiri ke anak yang remidi Al-Qur'an dan hasilnya nilainya menjadi baik. Jadi sebelumnya bukan dari Wafa. kemudian bertemu dengan Wafa kok

⁴⁵ Khoiron Habibi, Koordinator Guru Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 24 Januari 2018.

cocok sekali karena wafa ini arahnya kesana yaitu bagaimana anak-anak bisa menghafal dengan nyaman dengan bantuan gerakan.⁴⁶

A : Oh begitu ya bu, Ada berapa pengajar Al-Qur'an di SDIT Nurul Fikri ?

B : Ada 18 anggota pengajar yang terdiri dari ustاد dan ustاد Zah.

A: Apakah Bu Ita bisa sedikit menjelaskan pembelajaran otak kanan yang dimaksudkan itu yang seperti apa?

B: Jadi metode otak kanan di Wafa ini salah satu cirinya adalah menggunakan persamaan bunyi (al aswat) dan pengajaran dengan suku kata (glendomen) misalnya *ma ma ma ma mata saya kaya rada*. Kemudian pelajaran yang baru juga dijelaskan dengan menggunakan warna, lalu mengaitkan pelajaran dengan cerita, lagu, maupun gerakan.

A : Saya baca di wafa.org metode ini menerapkan lagu Hijaz ya Bu?

B : Benar. Itu merupakan salah satu keunggulan dari Wafa, diantaranya yaitu pembelajaran komprehensif, menggunakan metode otak kanan, adanya jaminan mutu, bertilawah syahdu dengan nada hijaz dan cocok untuk segala usia.

A : Baik, di SDIT Nurul Fikri satu kali pembelajaran membutuhkan waktu berapa jam Bu?

B: Satu pekan 5x tatap muka. Satu pertemuan 60 menit mbak.

A : Di Wafa ada program 5T. Apakah semua itu diterapkan di SDIT Nurul Fikri Bu?

⁴⁶ Itakhulfatus Saidah, Tim Tahfidz Wafa SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 10 Oktober 2017

B : Tidak semua mbak, hanya Tilawah dan Tahfidz. Kalau Tarjamah ketika saya mengajarkan hafalan dengan gerakan.

A : Bagaimana dengan program Tahfidzul Qur'an dengan gerakan untuk kelas 6 bu?

B : Kalau untuk tahfidz dengan gerakan di kelas 6 tidak sepenuhnya diterapkan, kebetulan saya sudah menerapkannya, tetapi belum semua ustaz ustazah menerapkan itu, kerena kita juga belum lama menggunakan Wafa. Saya belum bisa memaksakan yang lain untuk bisa mengajar seperti standar, walaupun kedepannya mungkin akan seperti itu. Untuk tahfidz anak program Wafa center Sidoarjo, kita sudah memakai tahfidz dengan gerakan pada juz 30, kebetulan saya dan Bu Aini pengajarnya. Dan saya tidak paksakan anak-anak harus bergerak, tetapi setidaknya mereka faham dengan gerakan saya. Karena model belajar anak berbeda-beda, ada yang auditori, visual dan kinestetik. Masing-masing anak tidak bisa dipaksakan mengikuti cara kita, yang penting mereka bisa menangkap materi. Untuk kelas satu yang masa peralihan dari TK, model ini cukup membantu, paling tidak mereka lebih fokus dan menghafal serasa bermain. Selain hafalan dengan gerakan, saya juga membuat lagu-lagu terkait materi yang saya ajarkan.

A : Masya Allah. Bu Ita mengajar berapa kelas di SDIT Nurul Fikri?

B : Ada 3 Kelas yang saya ajar di SDIT Nurul Fikri, kelas 1 jumlahnya 12 anak satu kelompok, kelas 2 jumlahnya 8 anak satu kelompok dan kelompok Tahfidz kelas 6 jumlahnya 11 anak. Pada kelompok tahfidz kelas 6 ini yang saya ajarkan hafalan dengan gerakan hanya pada beberapa surat tertentu saja,

karena para shalih (siswa laki-laki) kurang antusias dalam mempraktikkan gerakan.

A : untuk kelas 6 apakah masih ada menambah hafalan bu?

B : ketika di kelas 6 ini anak-anak sudah mendapatkan materi juz 30 dan 29 secara utuh pada semester 1, jadi pada semester ini hanya murajaah dan acak lanjut saja untuk mempersiapkan munaqasah

A : Apakah ada kendala yang dirasakan dalam menerapkan metode ini bu?

B : Kemampuan anak yang berbeda-beda adalah salah satu kendalanya.

A : Baik, Terimakasih atas waktunya ya Bu.

B : Sama-sama mbak.⁴⁷

3. Narasumber Ustadzah Ruriayu Pangastuti (Guru Al-Qur'an kelas 6)

A : Assalamualaikum Bu Ruri

B : Wa'alaikum salam silahkan mbak

A : Terimakasih Bu Ruri, jadi menurut sudut pandang Bu Ruri sebagai Guru Al-Qur'an kelas 6, bagaimana tanggapan Bu Ruri ketika SDIT Nurul Fikri menerapkan Wafa?

B : Pada awalnya dirasa berat, karena anak-anak juga sudah terbiasa menggunakan Ummi, apalagi untuk kelas 6 yang memang mereka mengalami peralihan dari Ummi ke Wafa. Jadi mau ndak mau harus tetap disampaikan.

Tapi kami meyakinkan ke anak-anak bahwa sesuatu itu adalah proses untuk menjadi lebih baik, jadi Insyaallah dimudahkan. Kami meyakinkan ke anak-anak bahwa ini metode yang lebih baik dari sebelumnya, seperti itu.

⁴⁷ Itakhulfatus Saidah, Tim Tahfidz Wafa SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 23 Januari 2018

A : Ibu mengajar kelompok tahfidz di ruang apa?

B : Saya di ruang kelas 6 B dengan 10 siswa

A : Apakah ada keluhan anak-anak karena ganti metode?

B : Ada, terutama lagu tilawahnya. Jadi lagunya dituntun dulu berproses.

Setiap hari kita terapkan lagu tilawahnya Wafa dan Alhamdulillh sekarang anak-anak sudah terbiasa

A : Bagaimana dengan prestasi hafalan anak-anak, ketika menerapkan Ummi dan ketika menerapkan Wafa?

B : Untuk prestasi hafalannya karena susah, jadi di awal kami tidak terlalu fokus ke lagu tetapi lebih fokus ke bacaan Al-Qur'an anak-anak dan Alhamdulillah lancar. Ada juga anak yang meminta izin "Ustadzah lagunya dicampur tidak apa-apa ya" jadi lagu Ummi dicampur lagu Wafa. Tidak apa-apa yang terpenting bacaan Al-Qur'annya betul dulu. Alhamdulillah sekarang hafalan anak-anak sudah lancar dan kita biasakan dengan lagu Wafa.

A : Apakah di kelas Bu Ruri menggunakan gerakan untuk Tahfidznya?

B : Tidak mbak, karena tidak semua anak suka dengan gerakan.

A : Baiklah Bu Ruri, terimakasih atas waktunya

B : Iya mbak.⁴⁸

E. WAWANCARA KELOMPOK TAHFIDZUL QUR'AN KELAS 6

Wawancara ini dilaksanakan di dalam satu kelompok Tahfidz dengan Guru Al-Qur'an Ustadzah Itakhulfatus Saidah. Beberapa siswa yang melakukan wawancara adalah sebagai berikut

⁴⁸ Ruriayu Pangastuti, Guru Al-Qur'an kelas 6 SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 24 Januari 2018

1. Fitri Aulia Salsabila (6B): Dia menyatakan bahwa mulai menerapkan metode Wafa pada kelas 4. Dia merasa senang dengan penerapan metode Wafa karena menggunakan Nada hijaz sehingga mengajinya terasa lebih mudah dan nyaman. Mengenai gerakan dalam Program Tahfidz Sabila juga merasa senang karena menghafal menjadi lebih cepat.⁴⁹
 2. Nisrina Nusaiba Alkhansa (6A): Dia merasa senang dengan menerapkan metode Wafa. juga dengan irama tilawah dengan nada hijaz. Hafalan dengan gerakan yang paling dia ingat adalah Surah An Naba'.⁵⁰
 3. Azzahra Fadhila Rahesya Putri (6A): Dia menyatakan di kelas 5 hafalannya sudah sampai di Juz 29 Surah Al Mulk dengan menerapkan metode Wafa. Dia merasa senang menggunakan Wafa karena mengajinya dengan Nada sehingga lebih mudah untuk menghafal.
 4. Nadhifa Izzatur Robbani (6B): Dia menyatakan senang dalam perubahan Ummi ke Wafa karena menggunakan metode Wafa mengajinya dengan nada naik turun naik turun. Tetapi dia menyatakan tidak tertarik dengan gerakan tahfidznya sehingga dia tidak

⁴⁹ Fitri Aulia Salsabila, Siswa kelas 6B SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 23 Januari 2018.

⁵⁰ Nusrina Nusaiba Alkhansa, Siswa kelas 6A SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 23 Januari 2018.

⁵¹ Azzahra Fadhila Rakesya .P, Siswa kelas 6A SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 23 Januari 2018

menghafalnya. Dia lebih suka menghafal dengan nada naik turun tanpa gerakan⁵²

5. Shofia Anyunari (6A): Dia menyatakan dalam peralihan dari Ummi ke Wafa dia merasa lebih cepat untuk menghafal, dan hafalan yang dia dapatkan melekat di memorinya. Pembelajaran tahfidz dengan gerakan dilakukan dengan mengetahui artinya, kemudian menggerakkan tangan sesuai dengan artinya, tetapi dia kurang tertarik dengan gerakan. Hafalan dengan gerakan yang paling dia ingat adalah Surah An Naba'.⁵³
 6. Muhammad Ramadhan A P (6B) : Perbedaan menggunakan Ummi dengan Wafa adalah pada nadanya, dia lebih suka menggunakan Ummi karena nadanya terserah sedangkan menggunakan Wafa nadanya harus sesuai dengan nada hijaz Wafa. Ramadhan juga tidak tertarik membaca hafalan dengan gerakan karena bisa memecah konsentrasi sehingga tidak fokus (*mbingungi*).⁵⁴
 7. Fatchi Abdulloh Ulwan (6B): Dia menyatakan lebih suka menggunakan metode Ummi karena merasa lebih mudah dengan Ummi. Pencapaian hafalan antara Ummi dan Wafa adalah sama, ketika dia kelas 5 hafalan sudah di juz 29 Surah Al Jiin, kemudian

⁵² Nadhifa Izzatur Robbani, Siswa kelas 6B SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 23 Januari 2018

⁵³ Shofia Anyunari Siswa kelas 6A SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 23 Januari 2018.

⁵⁴ Muhammad Ramadhan, Siswa kelas 6B SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 23 Januari 2018

dilanjutkan dengan menerapkan Wafa. Fatchi juga tidak tertarik hafalan dengan gerakan.⁵⁵

8. Farid Nadi Alfarisi (6A): Farid menggunakan metode wafa sejak kelas 4. Dia menyatakan lebih suka menggunakan metode Ummi karena bisa menggunakan lagu tilawah sesuai keinginannya dan lebih mudah. Mengenai hukum tajwid dan gharib dia merasa kebingungan dengan istilah yang dibolak balik seperti misalnya, di Ummi disebut bacaan Idzhar Musaql Kalimi kalau di Wafa Idzhar Haqqi Musaql. Dan dalam segi banyaknya hafalan pencapaiannya sama. Membaca hafalan dengan gerakan membuatnya kesulitan (bingung).⁵⁶

9. Ahmad Nab'al Falah (6A): Dia merasa biasa saja antara menggunakan Ummi dengan menggunakan Wafa, menurutnya menggunakan metode apa saja adalah sama saja.⁵⁷

10. Jihan Isyana Amalia Ramadhanty (6A): Dia menggunakan Wafa sejak kelas 4. Dari peralihan Ummi ke Wafa awalnya dia merasa kesusahan karena perbedaan lagu tilawahnya antara Ummi dan Wafa. Dengan Wafa dia merasa nyaman melagukan tilawahnya, Jihan juga suka menghafal

⁵⁵ Fatchi Abdulloh Ulwan Siswa kelas 6B SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 23 Januari 2018

⁵⁶ Farid Nadi Alfarisi, Siswa kelas 6A SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 23 Januari 2018.

⁵⁷ Ahmad Nab' al Falah, Siswa kelas 6A SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 23 Januari 2018

dengan gerakan, karena itu memudahkan dirinya untuk mengingat ketika tebak-tebakan ayat (acak lanjut).⁵⁸

F. JADWAL PELAJARAN SISWA KELAS 6⁵⁹

Tabel 1.1 Jadwal Pelajaran hari Senin sampai Rabu

WAKTU	SENIN	SELASA	RABU
07.00- 07.30	Upacara	Hari Sehat dan Bersih	Morning Spirit
07.30- 08.05	Al-Qur'an	Bahasa Arab	Matematika
08.05- 08.40	Al-Qur'an	Bahasa Arab	Matematika
08.40- 09.15	Bahasa Indonesia	IPA	PAI
09.15- 09.50	Bahasa Indonesia	IPA	PAI
09.50- 10.10	ISTIRAHAT		
10.10- 10.45	Matematika	Al-Qur'an	Al-Qur'an
10.45- 11.20	Matematika	Al-Qur'an	Al-Qur'an
11.20- 12.50	SHOLAT	MAKAN	ISTIRAHAT
12.50- 13.20	IPA	Bahasa Indonesia	SBdP
13.20- 13.50	IPA	Bahasa Indonesia	SBdP
13.50- 14.20	PPKn	IPS	Bahasa Inggris
14.20- 14.50	PPKn	IPS	Bahasa Inggris
14.50- 15.30	SHALAT	ASHAR	PULANG

⁵⁸ Jihan Isyana Amalia Ramadhanty, Siswa kelas 6A SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 23 Januari 2018

⁵⁹ Jihan Isyana Amalia Ramadhan, Siswa kelas 6A SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 23 Januari 2018

Tabel 1.2 Jadwal Pelajaran hari Kamis dan Jum'at

WAKTU	KAMIS	WAKTU	JUM'AT
07.00- 07.30	Morning Spirit	07.00- 07.10	Persiapan
07.30- 08.05	Matematika	07.10- 07.45	Matematika
08.05- 08.40	Matematika	07.45 - 08.20	Matematika
08.40- 09.15	Bahasa Daerah	08.20- 08.55	Olah Raga
09.15- 09.50	Bahasa Daerah	08.55- 09.30	Olah Raga
09.50- 10.10	ISTIRAHAT	09.30- 09.50	ISTIRAHAT
10.10- 10.45	Al-Qur'an	09.50- 10.20	Al-Qur'an
10.45- 11.20	Al-Qur'an	10.20-10.50	Al-Qur'an
11.20- 12.50	SHOLAT	10.50- 11.20	Bimb. Konseling
12.50- 13.20	IPS	11.20- 13.20	SHOLAT
13.20- 13.50	IPS	13.20-13.50	Siroh dan Hadits
13.50- 14.20	Bahasa Indonesia	13.50- 14.20	IPA
14.20- 14.50	Bahasa Indonesia	14.20- 14.50	IPA
14.50- 15.30	SHALAT	ASHAR	PULANG

G. DATA PRESTASI AL- QUR’AN KELAS 6

Pada tabel 1.3 dibawah ini terdapat data nama siswa kelas 6 A dan 6 B SDIT Nurul Fikri Sidoarjo periode 2017/2018. Juga terdapat nilai pembelajaran

Baca Tulis Al-Qur'an semester 1.⁶⁰ Dan pada tabel 1.4 adalah prestasi hafalan kelas 6 pada semester 1.

Tabel 1.3 Prestasi BTQ siswa kelas 6

FROM PENILAIAN BTQ PAS 1

SDIT NURUL FIKRI SIDOARJO

NO	NAMA SISWA	KELAS	NILAI	PREDIKAT
1	Abdul Aziz Ar Rantisi	6A	80.00	B
2	Achmad Fathan Fakhirin	6A	82.00	B
3	Ahmad Nab'al Falah	6A	82.00	B
4	Ahmad Sulthan Dzaki	6A	84.00	B
5	Aliya Mutiara Nugroho	6A	89.00	B
6	Almas Farizy Ramadhan	6A	81.50	B
7	Azzahra Fadhila Rahesya Putri	6A	85.00	B
8	Elvina Meisya Azzahra	6A	90.00	A
9	Erlangga Havizh Izzati	6A	87.00	B
10	Faiza Aliya Ilmuna	6A	90.00	A
11	Farid Nadi Alfarisi	6A	83.00	B
12	Farras Tsabat Shidqi Fawwaidz	6A	93.00	A
13	Firman Yanitra Elramsyah	6A	79.00	C
14	Jihan Isyana Amalia Ramadhyanty	6A	90.00	A
15	M. Rafi Imadudin Akbar	6A	80.00	B

⁶⁰ Jurawati, staff Penilaian Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 23 Januari 2018.

16	Mochammad Daffa Pramana	6A	85.00	B
17	Muhammad Farrel Irhab Kesuma	6A	80.00	B
18	Muhammad Naufal Azzam Putra K	6A	90.00	A
19	Muhammad Riyyan Alwannudin	6A	80.00	B
20	Naufal Al Abid	6A	80.00	B
21	Naura Nasywa Hidayatulloh	6A	85.00	B
22	Nisrina Nusaiba Alkhansa	6A	84.00	B
23	Qotrunnada Hasna Sasongko	6A	90.00	A
24	Rumaisha Sina Qudaih	6A	92.00	A
25	Shafia Ramadhani	6A	87.00	B
26	Shofia Anyunari	6A	86.00	B
27	Syafiqah Tuqa	6A	85.00	B
28	Yasmin Azka Syakira	6A	90.00	A
29	Yasmin Nur Azmina	6A	93.00	B
30	Zyan Bachtiar Amardhany Asmoro	6A	82.00	B
31	Aditya Rafi Andrianto	6B	80.00	B
32	Ahmad Zaidan	6B	80.00	B
33	Aneira Azaria Sabarichman	6B	82.00	B
34	Aulia Septya Hendra Farizky	6B	84.00	B
35	Dewi Anindya Maharani	6B	90.00	A
36	Dina Syifa Amalia Lubis	6B	85.00	B
37	Dzaky I'zaaz Nugroho	6B	85.00	B

38	Faathir Naufal Kurniawan	6B	81.50	B
39	Farras Zakiya Annisa Rizki	6B	80.00	B
40	Fatchi Abdulloh Ulwan	6B	85.00	B
41	Fitri Aulia Salsabila	6B	85.00	B
42	Hanif Rafif Akbar	6B	85.00	B
43	Haya' Hafshah Arizal	6B	90.00	A
44	Marissa Salamah	6B	85.00	B
45	Moch. Daffa' Widyaramadhan	6B	80.00	B
46	Muhammad Azzam Fikrillah	6B	80.00	B
47	Muhammad Fadhil Azizi	6B	85.00	B
48	Muhammad Galang Raya S	6B	90.00	A
49	Muhammad Ramadhan Al B. P	6B	85.00	B
50	Muhammad Yahya Ayyash	6B	85.00	B
51	Nadhifa Izzatur Robbani	6B	84.00	B
52	Nadhirah Nur R	6B	80.00	B
53	Nailah Putri Syafi'i	6B	93.00	A
54	Najwaa Alya Khairunisa H	6B	80.00	B
55	Pramudya Wahyu Sulistio	6B	80.00	B
56	Qafca Zavrana Putra Ariyanto	6B	85.00	B
57	Revalinda Hilmi Cahyani	6B	80.00	B
58	Taqiyyatul Azizah	6B	93.00	A
59	Wiraguna Bakthi Muhammad	6B	86.00	B

60	Ziauddin Ahmad Bachtiar	6B	85.00	B
----	-------------------------	----	-------	---

Tabel 1.4 Konversi Nilai

NILAI	KONVERSI	KETERANGAN
90-95	A	LULUS
80-89	B	LULUS
< 80	C	TAHSIN (MENGULANG)

Keterangan:

Nilai A : Lancar, dengan terjadi kesalahan dalam satu tempat dan dapat membetulkan sendiri maksimal 3x pengulangan (guru memberikan kode ketika ada kesalahan).

Nilai B : Lancar dengan terjadi kesalahan maksimal di tiga tempat dan dapat membetulkan sendiri maksimal 3x pengulangan (guru memberikan kode ketika ada kesalahan).

Nilai C : melakukan kesalahan lebih dari tiga tempat dan bisa membetulkan sendiri atau terdapat satu kesalahan yang tidak dapat membetulkan sendiri.⁶¹

⁶¹ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an*. (Surabaya: PT Kualita Media Tama, 2017), 26.

Tabel 1.5 Prestasi Tahfidzul Qur'an siswa kelas 6⁶²

NO.	NAMA	KLS	TILAWAH	TAHFIDZ
			TARGET	TARGET
			AL QUR'AN JUZ 1-15 + TAHFIDZ	MUROJA'AH JUZ 29 & 30
1	Abdul Aziz Ar Rantisi	6A	Juz 9 QS. Al-Anfal : 61	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al Ma'rij
2	Achmad Fathan Fakhirin	6A	Juz 9 QS. Al-Anfal : 61	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al Ma'rij
3	Ahmad Nab'al Falah	6A	Juz 22 QS. Yasin : 1	Hafal
4	Ahmad Sulthan Dzaki	6A	Juz 5 QS. Ali-Imran : 141	Hafal
5	Aliya Mutiara Nugroho	6A	Juz 13 QS. Yusuf : 78	Hafal
6	Almas Farizy Ramadhan	6A	Juz 20 QS. Al-Qasas : 28	Persiapan munaqosyah tilawah
7	Azzahra Fadhila Rahesya Putri	6A	Juz 12 QS. Hud : 45	Hafal
8	Elvina Meisya Azzahra	6A	Juz 13 QS. Ibrahim : 12	Hafal
9	Erlangga Havizh Izzati	6A	Juz 13 QS. Yusuf : 78	Hafal
10	Faiza Aliya Ilmunia	6A	Juz 13 QS. Yusuf : 78	Hafal
11	Farid Nadi Alfarisi	6A	Juz 2 QS. Al-Baqarah : 154	Hafal
12	Farras Tsabat Shidqi	6A	Juz 8 QS. Al-A'raf :	Hafal

⁶² Jurawati, staff Penilaian Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 23 Januari 2018.

	Fawwaidz		206	
13	Firman Yanitra Elramsyah	6A	Juz 9 QS. Al-Anfal : 61	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al Ma'arij
14	Jihan Isyana Amalia Ramadhanty	6A	Juz 7 QS. Al-An'am : 82	Hafal
15	M. Rafi Imadudin Akbar	6A	Juz 9 QS. Al-Anfal : 61	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al Ma'arij
16	Mochammad Daffa Pramana	6A	Juz 13 QS. Ibrahim : 12	Hafal
17	Muhammad Farrel Irhab Kesuma	6A	Juz 9 QS. Al-Anfal : 61	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al Ma'arij
18	Muhammad Naufal Azzam Putra K	6A	Juz 13 QS. Yusuf : 78	Hafal
19	Muhammad Riyan Alwannudin	6A	Juz 22 QS. Fathir : 37	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al- Mudatsir
20	Naufal Al Abid	6A	Juz 13 QS. Ibrahim : 12	Hafal
21	Naura Nasywa Hidayatulloh	6A	Juz 13 QS. Ibrahim : 12	Hafal
22	Nisrina Nusaiba Alkhansa	6A	Juz 12 QS. Hud : 45	Hafal
23	Qotrunnada Hasna Sasongko	6A	Juz 13 QS. Yusuf : 78	Hafal
24	Rumaisha Sina Qudaih	6A	Juz 8 QS. Al-A'raf : 206	Hafal
25	Shafia Ramadhani	6A	Juz 20 QS. Al-Qasas	Persiapan munaqosyah

			: 28	tilawah
26	Shofia Anyunari	6A	Juz 6 QS. Al-Maidah : 50	Hafal
27	Syafiqa Tuqa	6A	Juz 13 QS. Yusuf : 78	Hafal
28	Yasmin Azka Syakira	6A	Juz 13 QS. Ibrahim : 12	Hafal
29	Yasmin Nur Azmina	6A	Juz 8 QS. Al-A'raf : 206	Hafal
30	Zyan Bachtiar Amardhany Asmoro	6A	Juz 9 QS. Al-Anfal : 61	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al-Ma'rij
31	Aditya Rafi Andrianto	6B	Juz 13 QS. Yusuf : 78	Juz 30 hafal dan juz 29 Al-Mulk - Al-Muddatsir
32	Ahmad Zaidan	6B	Juz 22 QS. Fathir : 37	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al-Mudatsir
33	Aneira Azaria Sabarichman	6B	Juz 9 QS. Al-Anfal : 61	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al-Ma'rij
34	Aulia Septya Hendra Farizky	6B	Juz 20 QS. Al-Qasas : 28	Persiapan munaqosyah tilawah
35	Dewi Anindya Maharani	6B	Juz 22 QS. Fathir : 37	Hafal
36	Dina Syifa Amalia Lubis	6B	Juz 8 QS. Al-A'raf : 206	Hafal
37	Dzaky I'zaaz Nugroho	6B	Juz 20 QS. Al-Qasas : 28	Persiapan munaqosyah tilawah
38	Faathir Naufal Kurniawan	6B	Juz 20 QS. Al-Qasas : 28	Persiapan munaqosyah tilawah
39	Farras Zakiya Annisa Rizki	6B	Juz 9 QS. Al-Anfal : 61	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al-Ma'rij

40	Fatchi Abdulloh Ulwan	6B	Juz 19 QS. Asy-Syuro : 19	Hafal
41	Fitri Aulia Salsabila	6B	Juz 20 QS. Al-Ankabut : 31	Hafal
42	Hanif Rafif Akbar	6B	Juz 9 QS. Al-Anfal : 61	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al-Ma'arij
43	Haya' Hafshah Arizal	6B	Juz 13 QS. Ibrahim : 12	Hafal
44	Marissa Salamah	6B	Juz 9 QS. Al-Anfal : 61	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al-Muzzammil
45	Moch. Daffa' Widyaramadhan	6B	Juz 22 QS. Fathir : 37	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al-Mudatsir
46	Muhammad Azzam Fikrillah	6B	Juz 13 QS. Yusuf : 78	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al-Jin
47	Muhammad Fadhil Azizi	6B	Juz 9 QS. Al-Anfal : 61	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al-Ma'arij
48	Muhammad Galang Raya S	6B	Juz 13 QS. Ibrahim : 12	Hafal
49	Muhammad Ramadhan Al B. P	6B	Juz 30 QS. Al-'Adiyat : 11	Hafal
50	Muhammad Yahya Ayyash	6B	Juz 13 QS. Ibrahim : 12	Hafal
51	Nadhifa Izzatur Robbani	6B	Juz 3 QS. Al-Baqarah : 206	Hafal
52	Nadhirah Nur R	6B	Juz 22 QS. Fathir : 37	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al-Muzzammil
53	Nailah Putri Syafi'i	6B	Juz 8 QS. Al-A'raf : 206	Hafal
54	Najwaa Alya Khairunisa H	6B	Juz 22 QS. Fathir : 37	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al-Muzzammil

55	Pramudya Wahyu Sulistio	6B	Juz 13 QS. Yusuf : 78	Hafal
56	Qafca Zavrana Putra Ariyanto	6B	Juz 13 QS. Ibrahim : 12	Hafal
57	Revalinda Hilmi Cahyani	6B	Juz 22 QS. Fathir : 37	Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al-Mudatsir
58	Taqiyyatul Azizah	6B	Juz 8 QS. Al-A'raf : 206	Hafal
59	Wiraguna Bakthi Muhammad	6B	Juz 13 QS. Yusuf : 78	Hafal
60	Ziauddin Ahmad Bachtiar	6B	Juz 13 QS. Ibrahim : 12	Hafal

Tabel 1.6 Prestasi Hafalan Siswa Selain Yang Ditargetkan Sekolah⁶³

NO.	NAMA SISWA	KELAS	PRESTASI
1.	Farras Tsabat Shidqi Fawwaidz	6A	Hafal juz 28
2.	Rumaisha Sina Qudaih	6A	Al- Mujadilah, Al-Hasyr
3.	Yasmin Nur Azmina	6A	Hafal juz 28
4.	Dina Syifa Amalia Lubis	6B	Al-Mujadilah - At-Talaq
5.	Muhammad Fadhil Azizi	6B	Al-Mujadilah - Al-Jumu'ah
6.	Nailah Putri Syafi'i	6B	Hafal juz 28
7.	Taqiyyatul Azizah	6B	Hafal juz 28

⁶³ Jurawati, staff Penilaian Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 23 Januari 2018.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. PENERAPAN METODE WAFA PADA KELAS 6 DI SDIT NURUL FIKRI SIDOARJO

Dalam penerapannya, metode Wafa menggunakan langkah-langkah 5P yaitu pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian dan yang terakhir adalah penutupan. Tidak sama persis seperti yang tertulis pada Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa, ternyata langkah-langkah penerapan metode Wafa dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan lembaga yang akan menggunakannya. Ciri khas yang menonjol dalam metode ini adalah bertilawah, dengan nada hijaz, pembelajaran jilid dengan persamaan bunyi (*al aswat*) dan bersuku kata (glendomen), dan tentunya program tahlifdz yang dilakukan dengan menggerakkan tangan.

Penerapan metode Wafa di SDIT Nurul Fikri terbilang masih belum lama karena baru berjalan di tahun ketiga. Dalam penerapannya, Program Tahfidzul Qur'an Wafa diterapkan bersama dengan program Tilawah Wafa. Sehingga kegiatan menambah hafalan dan Murojaah dilakukan dalam sekali kegiatan pembelajaran (60 menit). Dari data wawancara dengan Ustad Khoiron Habibi, bahwa program tahfidz Wafa yang diterapkan pada kelas 6 di SDIT Nurul Fikri tidak diwajibkan menggunakan gerakan, karena siswa kelas 6 adalah dalam tahap peralihan dari metode sebelumnya yaitu Ummi. Yang membanggakan yaitu Pada tahun pertama menggunakan metode Wafa, untuk pertamakalinya

SDIT Nurul Fikri berhasil mewisudakan siswa siswinya untuk program tahfidz juz 30 dan 29.

Sebagai tim Tahfidz di SDIT Nurul Fikri, Ustadzah Ita merupakan salah satu yang kompeten dalam menerapkan metode Wafa sesuai standar. Beliau menggunakan nasyid, cerita, yel-yel dan lain-lainnya, juga menggunakan gerakan ketika pembelajaran tahlifidz serta baik dalam pengondisian kelas. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, Ustadzah Ita merupakan salah satu guru Al-Qur'an yang kreatif karena beliau menciptakan syair-syair dan membuat *ice breaker* untuk membuat suasana kelas menjadi kondusif, menumbuhkan konsentrasi anak, dan yang terpenting adalah mengandung nilai keislaman dan pengetahuan.

Dalam menerapkan program Tahfidz di kelas 6 langkah-langkah pembelajaran menjadi sangat fleksibel, mengingat di kelas 6 semester ini materi hafalan juz 30 dan 29 sudah tersampaikan dengan tuntas, sehingga untuk menjaga semangat anak-anak murojaah untuk ujian munaqasah maka setiap kegiatan pembelajaran selalu dibarengi dengan motivasi-motivasi yang langsung disampaikan oleh guru Al-Qur'an baik berupa cerita/kisah, syair-syair, dan kegiatan acak lanjut. Kegiatan acak lanjut ayat hal ini membantu siswa untuk mengetahui bagaimana kelancaran hafalannya dan bagaimana mereka dapat menghafal urutan surat dengan tepat untuk persiapan munaqasah tahfidz.

Langkah-langkah penerapan metode wafa pada kelas 6 di SDIT Nurul Fikri yaitu pertama pengkondisian kelas, siswa secara mandiri menata tempat

duduknya melingkar membentuk huruf U sehingga guru Al-Qur'an menjadi titik fokus dan dengan leluasa memantau kegiatan pembelajaran, kedua yaitu pembukaan dengan membaca salam, membaca al Fatihah, membaca Q.S Thaha ayat 25-28, membaca do'a *rabbi zidni 'ilman warzuqni fahman*. Yang ketiga yaitu memberikan pengalaman bisa berupa motivasi, yel-yel, nasyid, cerita dan lainnya. Setelah itu baru melakukan murojaah sesuai dengan urutan surat. Disini siswa kelas 6 sudah terlihat memiliki sikap tanggung jawab karena mereka mengingat sampai di juz berapa dan surat apa yang harus dimurojaah pada hari itu, jadi Ustadzah / guru Al-Qur'an hanya menanyakan surat apa yang akan dimurojaah dan memberi arahan untuk membaca bersama-sama.

Kelas 6 di SDIT Nurul Fikri mulai menerapkan Wafa ketika mereka sudah duduk di kelas 4 dengan hafalan yang sudah sampai pada juz 29 sehingga karena beberapa faktor mereka masih enggan untuk hafalan dengan gerakan. Beberapa faktor diantaranya adalah faktor pembiasaan, mereka merasa belum terbiasa dan ada juga yang merasa konsentrasi menghafalnya terpecah karena harus bergerak. Faktor yang lain menurut hasil wawancara dengan Ustadzah Ita adalah karena mereka merasa sudah besar, sehingga enggan untuk menggerakkan tangannya sambil menghafal karena mereka malu. Sehingga guru Al-Qur'an tidak memaksakan anak untuk bergerak. Ada juga yang merasa malas untuk bergerak karena tidak tertarik menghafal dengan menggerakkan tangan.

Dari 10 siswa kelas 6 yang memberikan tanggapannya tentang penerapan metode Wafa di SDIT Nurul Fikri, 6 siswa perempuan merasa senang karena

membaca Al-Qur'an dengan menggunakan nada hijaz, bahkan beberapa mereka merasa menghafal menjadi lebih mudah dengan nada hijaz dan menyenangkan untuk dilantunkan. 3 siswa laki-laki lebih memilih menggunakan nada yang biasa saja atau menggunakan nada bacaan Al-Qur'an pada metode sebelumnya yaitu Ummi, sedangkan 1 siswa laki-laki lainnya merasa biasa saja antara menggunakan metode Ummi dan ganti metode menjadi Wafa.

Sedangkan pendapat mereka dalam hal menghafal dengan gerakan 4 siswa menyukainya karena memudahkan hafalan, juga memudahkan proses mengingat ayat sementara 5 siswa tidak menyukainya dengan alasan tidak menyukai gerakan dan gerakan dapat memecah konsentrasi sehingga menjadi bingung, dan 1 siswa merasa biasa saja.

Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Khoiron Habibi selaku koordinator guru Al-Qur'an bahwasannya Wafa memberikan kebebasan kepada lembaga sekolah yaitu SDIT Nurul Fikri dalam hal menerapkan gerakan pada program tahfidz, tetapi kedepan pasti akan ada perkembangan dan perbaikan dalam penerapannya. Penerapan metode Wafa secara utuh telah diterapkan pada kelas bawah yaitu kelas 1 dan 2. Dan sebagai guru Al-Qur'an kelas 6 Ustadzah Ruri selalu memotivasi anak-anak dikelompok beliau bahwasannya dengan metode Wafa ini *insyaallah* akan ada kemudahan bagi anak-anak yang mau berusaha dalam masa peralihan dari Ummi ke Wafa.

Metode Wafa merupakan metode yang sudah rapi dan siap untuk dipraktikkan, hanya saja dalam penerapannya memang seorang guru Al-Qur'an

dituntut untuk menjadi figur yang banyak memberikan kontribusi kreatifitas yang baik untuk para siswanya. SDIT Nurul Fikri dan metode Wafa memiliki tujuan yang sama dalam hal cita-cita menanamkan nilai keislaman kepada peserta didik, juga dalam hal mencetak generasi tahfidzul Qur'an yang berwawasan islam. Sehingga metode Wafa ini cocok diterapkan di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo.

B. KEBERHASILAN PENERAPAN METODE WAFA PADA PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN KELAS 6 SDIT NURUL FIKRI

Dari data prestasi hafalan dan penilaian BTQ kelas 6 yang diberikan oleh bagian penilaian kantor Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri yaitu Ustadzah Jurawati, Penerapan metode Wafa dalam meningkatkan keberhasilan pada program tahfidzul Qur'an siswa kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo menampakkan keberhasilan. Dari 60 siswa kelas 6 dengan target pencapaian hafalan juz 30 dan 29 tercatat dalam data sebagai berikut:

1. 36 siswa sudah menghafal juz 30 dan 29,
2. 10 siswa hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al Ma'arij
3. 5 siswa hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al-Muddatsir
4. 3 siswa hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al-Muzzammil
5. 1 siswa Hafal juz 30 dan juz 29 Al-Mulk - Al-Jin
6. 5 siswa persiapan munaqosah tilawah

Sehingga dengan demikian keberhasilan program tahfidzul Qur'an yang didapatkan dengan menerapkan metode wafa adalah lebih dari setengah jumlah siswa keseluruhan yaitu 36 siswa. Menurut hasil wawancara dengan Ustadz

Khoiron Habibi, dengan menerapkan metode Wafa SDIT Nurul Fikri berhasil melakukan wisuda Tahfidz siswa kelas 6 ditahun pertama menerapkan metode ini. Sehingga metode ini semakin diperbaiki penerapannya dengan memadukan pengalaman studi lapangan yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an SDIT Nurul Fikri Sidoarjo.

Guru Al-Qur'an yang memberikan pelajaran Al-Qur'an di kelas bawah sudah membiasakan anak-anak untuk menerapkan metode Wafa dan mereka antusias dalam praktiknya. Masa anak-anak usia SD kelas 1 dan 2 merupakan masa dimana anak sangat senang bergerak dan bermain sehingga metode Wafa dapat menjadi alternatif untuk menampung ruang gerak dan bermain anak, karena dalam penerapannya metode Wafa mengajak anak untuk aktif dalam belajar Al-Qur'an, tidak hanya duduk diam dan terpaku fokus kepada buku tetapi metode Wafa mengajak anak untuk bernasyid, demonstrasi, dan melagukan bacaan Al-Qur'an dengan merdu sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an. Sehingga tidak heran dengan menerapkan metode Wafa SDIT Nurul Fikri pada tahun pertama penerapannya sudah berhasil mewisudakan para siswanya. Dan dalam tahun ke 3nya ni SDIT Nurul Fikri akan kembali mengadakan munaqasah tahfidz untuk kelas 6.

C. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Wafa

Dalam penerapannya di SDIT Nurul Fikri, kelebihan dan kekurangan metode Tahfidzul Qur'an Wafa antara lain adalah sebagai berikut.

Kelebihan :

- a. Menggunakan nada Hijaz, sehingga menarik untuk dilantunkan

- b. Menambah hafalan dengan gerakan sesuai dengan terjemah ayat, sehingga memudahkan dalam proses menghafal
- c. Ada nasyid, yel-yel atau cerita yang menginspirasi pada setiap pertemuan, sehingga siswa tidak bosan mengikuti kelas Al-Qur'an
- d. Ustadz-ustadzah melakukan ice breaking untuk membangkitkan semangat
- e. Pembelajaran yang terpantau karena 1 minggu 5x pertemuan
- f. Pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal karena dalam satu kelompok terdiri dari 5-11 siswa

Kekurangan :

- a. Pengajar Al-Qur'an harus kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi
- b. Pengajar Al-Qur'an harus sudah menghafal juz 30 dan 29
- c. Pengajar Al-Qur'an harus bisa menyesuaikan dengan karakteristik model belajar siswa
- d. Kemampuan siswa yang berbeda-beda menjadi tantangan tersendiri

BAB V

PENUTU

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo adalah:

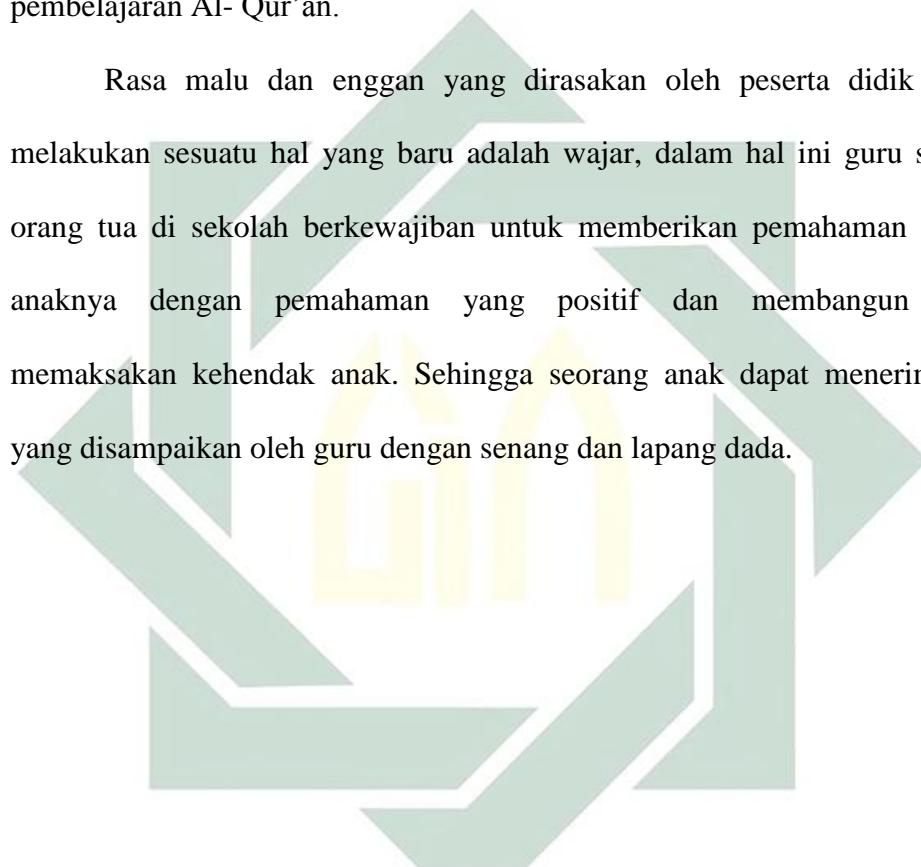
1. Dalam penerapannya pada siswa kelas 6 di SDIT Nurul Fikri Sidoarjo metode Tahfidzul Qur'an Wafa belum diterapkan secara utuh dengan gerakan, karena siswa kelas 6 masih dalam tahap peralihan dari metode sebelumnya yaitu Ummi. Materi hafalan juz 30 dan 29 sudah tersampaikan secara utuh pada semester 1 sehingga pada semester ini kegiatan pembelajaran Al-Qur'an hanya meliputi murojaah dan acak lanjut untuk persiapan munaqosah.
 2. Metode Wafa terhitung telah mencapai keberhasilan dengan tolak ukur pada tahun pertama penerapannya SDIT Nurul Fikri telah mewisudakan siswa-siswinya dalam bidang tahfidzul Qur'an. Selain itu pada tahun ke 3 ini, lebih dari setengah jumlah siswa kelas 6 SDIT Nurul Fikri telah siap melakukan munaqasah tahfidz juz 30 dan 29.

B. SARAN

Salah satu hal yang penting dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah bagaimana seorang guru ikhlas untuk membagi pengetahuannya, terlepas dari bagaimana guru mengetahui seberapa kemampuan anak didiknya. Guru juga harus selalu berfikir positif dan berhusnudzon meskipun secara kasat mata

kemampuan anak didiknya tidak terlalu baik, karena semua ilmu adalah milik Allah dan guru hanya sebagai perantara tersampaiannya ilmu kepada anak didik. Metode pembelajaran juga terhitung penting karena dengan metode yang tepat tentunya capaian yang diperoleh akan sesuai dengan tujuan pembelajaran Al- Qur'an.

Rasa malu dan enggan yang dirasakan oleh peserta didik ketika melakukan sesuatu hal yang baru adalah wajar, dalam hal ini guru sebagai orang tua di sekolah berkewajiban untuk memberikan pemahaman kepada anaknya dengan pemahaman yang positif dan membangun tanpa memaksakan kehendak anak. Sehingga seorang anak dapat menerima apa yang disampaikan oleh guru dengan senang dan lapang dada.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995)
- Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* (Semarang : As-Syifa,1991).
- Asep Saifuddin Chalim, *Dalilun Najah*,(Surabaya: CV.Fajar Harapan, 2013).
- DEPDIKBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1995).
- Fathin Masyhud, *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*, (Jakarta:Zikrul Hakim, 2014).
- Kusaeri, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: UIN SA Press, 2014).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2001).
- Moh Kasiran, *Metodologi Penelitian*, (Malang:UIN Maliki Press,2008).
- Morissan, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group,2014)
- Sayyid Muhammad Mahdi Thabathabai dan Siti Wardatul Jannah, *Metode Doktor Cilik Menghafal Dan Memahami Al-Qur'an Dengan Isyarat*, (Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publiko, 2008)
- Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Lafal Indonesia, 2014).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Pengumpulan Data*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).

Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa*, (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2017).

Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata 1 (S-1)
FTK UINSA 2016, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*,
(Surabaya:UINSA Press,2016).

<https://wafaindonesia.or.id/>(Diakses pada 3 Oktober 2017)

<http://ummifoundation.org> (Diakses pada 25 Januari 2018)

<http://hanifida99.id/profil> (Diakses pada 25 Januari 2018).

<https://tafsirq.com/54-al-qamar/ayat-17#tafsir-jalalayn>. (Diakses Pada 19 Desember 2017)